



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

EVA SARIYANI SIREGAR
NIM. 12 310 0247

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

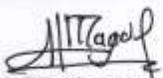
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

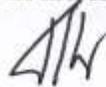
EVA SARIYANI SIREGAR
NIM. 12 310 0247



PEMBIMBING I


MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP :19680517 199303 1 003

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
a.n EVA SARIYANI SIREGAR
Lampiran: 6 Eksemplar

Padangsidempuan, 29 April 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

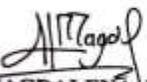
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. EVA SARIYANI SIREGAR yang berjudul: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


MAGDALENA, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II


Drs. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : EVA SARIYANI SIREGAR
NIM : 12 310 0247
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 April 2016

Saya yang menyatakan,



EVA SARIYANI SIREGAR
NIM. 12 310 0247

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EVA SARIYANI SIREGAR
NIM : 12 310 0247
Jurusan : PAI -7
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 04 Mei 2016



EVA SARIYANI SIREGAR

NIM. 12 310 0247

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

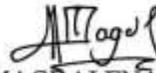
Nama : EVA SARIYANI SIREGAR
NIM : 12 310 0247
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua



Dr. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota



Dr. H. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001



Dra. ROSIMAH LUBIS, M.Pd
NIP: 19610825 199103 2 001



Dra. ASNAH, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Padangsidempuan
Tanggal : 29 April 2016
Waktu : 09.00 WIB s.d 13. 00 WIB
Basil/ Nilai : 80 (A)
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) : 3, 79
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN
SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama : EVA SARIYANI SIREGAR

Nim : 12 310 0247

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 10 Mei 2016
Dekan,



Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

Nama : EVA SARIYANI SIREGAR
NIM : 12 310 0247
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Lingkungan Banjar Toba
Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan

Latar belakang masalah penelitian ini adalah keadaan masyarakat lingkungan Banjar Toba Kelurahan sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas non muslim. Tentu hal tersebut menjadi masalah terutama dalam penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu ditangani yaitu; Interaksi antara muslim dan non muslim pada masyarakat muslim minoritas, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, Internalisasi pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, Internalisasi pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, Internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas tersebut.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim terkait penanaman nilai-nilai pendidikan akidah, nilai-nilai pendidikan ibadah, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan interaksi antara muslim dengan non muslim dalam kehidupan telah dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya baik dengan cara menasehati, contoh teladan, hukuman, hadiah dan bahkan ada yang menyekolahkan di sekolah yang berbasis Islam. Tetapi, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan masih tergolong rendah dikarenakan kurangnya kesadaran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ditambah lagi minimnya wawasan keislaman orangtua. Untuk hal itu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga yang mayoritas non muslim perlu ditingkatkan lagi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dan melengkapinya dengan berbagai potensi, yang karenanya manusia dapat menjalankan eksistensinya sebagai hamba Allah Swt di muka bumi ini. Atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri.

Skripsi yang berjudul **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Minoritas Muslim Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan**, mencoba memberikan perhatian pada pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga, khususnya pada masyarakat yang minoritas muslim. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim. Dengan demikian, untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis pada penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim, maka hasil penelitian yang dilakukan di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan ini disajikan dengan sistematis.

Akhirnya, penulis berharap karya tulis hasil penelitian/skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, utamanya para peminat/pemerhati tentang penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga Pada masyarakat minoritas muslim sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Penulis juga berharap tulisan ini dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan ilmi-ilmu pendidikan agama Islam. Bagi penulis sendiri, tugas ini merupakan pengalaman menarik dan berharga yang dapat membuka wawasan dan pemahaman terhadap teori-teori internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga yang selama ini tergolong minim.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan-kesulitan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufik dan hidayat –dari Allah Swt., serta berkat doa dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Ibu Magdalena, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
2. Rektor IAIN Padangsidimpuan, wakil rektor I, II dan III, Dekan Fakultas, bapak dan ibu dosen dan seluruh civitas akademis IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd selaku penasehat Akademik penulis, yang tidak pernah bosan melayani penulis dalam berbagai urusan Akademik.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta, Alm. Jalelo Siregar dan Masdelima Ritonga, saya ucapkan terimakasih atas ketulusan kasih sayang, doa, ketabahan dan kegigihannya dalam memberikan dukungan kepada penulis untuk menjalani studi sampai penyelesaian studi di IAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada saudara dan saudariku Bang Armansyah, Kak Masroida, Kak Jahrona, Kak Maria, Bang Zul Ishak, Bang Iman syarif yang telah memberikan motivasi, nasehat, berbagi

pengalaman, berbagi cerita, dan meyakinkan bahwa saya dapat meraih cita-cita saya, terimakasih atas kebersamaannya. Terkhusus untuk Bang Binsan dan Kak Nelmi terima kasih atas bantuan moril dan materil kepada saya selama menjalani studi. *Jazaakumullohu khoiron.*

6. Seluruh rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini kepada Widia, Saemah, Nurkholilah, Tri utami, Nurul, Hidayah, Elisa, Sri Bulan, Fitriah, Mawaddah, Ilham Hadi, Harianto, Afif dan Kamil *syukron katsir.*
7. Kepada Kepala Lingkungan Banjar Toba, Tokoh agama, Tokoh adat, dan seluruh masyarakat yang telah membantu peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul peneliti, terima kasih atas bantuannya.

Ibarat pepatah mengatakan ‘tidak ada gading yang tak retak’, maka penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt.. Tulisan sederhana ini tentu memiliki banyak kekurangan baik dalam substansi maupun komposisinya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya.

Wallahu a'lam bi shawab.

Padangsidempuan, 20 April 2016

Penulis

Eva Sariyani siregar

Nim. 123100247

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	v
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR SKEMA	xix
DAFTAR LAMPIRA.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam	18
a. Pendidikan Agama Islam.....	18
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam	22

d. Jenis-Jenis Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	29
a. Nilai Akidah.....	29
b. Nilai Akhlak.....	34
c. Nilai Ibadah.....	38
3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga	40
B. Penelitian Terdahulu	43
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Jenis Data	46
D. Sumber Data	47
E. Instrumen Pengumpulan Data	49
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	51
G. Analisis Data	52
BAB IV: PROFIL LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN	54
A. Sejarah	54
B. Letak Geografis	55
C. Jumlah Penduduk.....	56
D. Keadaan Pendidikan	58
E. Keadaan perekonomian	60
F. Sarana dan Prasarana.....	61
BAB V: INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN	64
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	64

1. Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Masyarakat	64
a) Interaksi dalam Kehidupan Sehari-hari	64
b) Interaksi dalam Kegiatan Sosial.....	69
c) Interaksi dalam Kegiatan Keagamaan	70
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	78
3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	83
4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	90
5. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim.....	96
B. Pembahasan Hasil Penelitian	104

BAB VI: PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NO	ISI TABEL	HALAMAN
Tabel 1	Pengembangan Jenis Data	47
Tabel 2	Pengembangan Sumber Data	48
Tabel 3	Pengembangan Instrumen pengumpulan Data	50
Tabel 4	Data Penduduk Berdasarkan Agama	57
Tabel 5	Data Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Tidak Produktif	58
Tabel 6	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
Tabel 7	Keadaan Perekonomian Masyarakat.	60
Tabel 8	Data Jumlah Peribadatan	62

DAFTAR GAMBAR

NO	ISI GAMBAR	HALAMAN	Gambar
1	Posisi Mesjid dan Gereja	62	
Gambar 2	Interaksi antara Muslim dan Non Muslim di Kedai Kopi.....	65	
Gambar 3	Interaksi antara Muslim dan Non Muslim di Pasar dan Jalan	66	
Gambar 4	Interaksi Anak-Anak Muslim Dengan Non Muslim.....	69	
Gambar 5	Masyarakat yang Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah di Masjid..	94	

DAFTAR BAGAN

NO	ISI BAGAN	HALAMAN
Bagan 1	Nilai-Nilai Pendidikan Akidah yang diinternalisasikan Orangtua dalam Keluarga pada Msyarakat Minoritas Muslim	89
Bagan 2	Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah yang diinternalisasikan Orangtua dalam Keluarga pada Msyarakat Minoritas Muslim	96
Bagan 3	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang diinternalisasikan Orangtua dalam Keluarga pada Msyarakat Minoritas Muslim	104
Bagan 4	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Msyarakat Minoritas Muslim.....	109

DAFTAR SKEMA

NO	ISI SKEMA	HALAMAN
Skema 1	Interaksi Antara Muslim dan Non Muslim	77
Skema 2	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim	82

DAFTAR LAMPIRAN

NO	ISI LAMPIRAN		
		1	Pedoman Observasi
2	Pedoman Wawancara		
3	Lembar Hasil Wawancara		
4	Gambar Di Lokasi Penelitian		
5	Surat Izin Penelitian Dari Sekolah Dan Tempat Penelitian		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus, atau hukum khas, dan hidup bersama. Masyarakat ini merupakan kumpulan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab *musyarakah* yang mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerja sama. Jadi dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama.¹

Berdasarkan hal tersebut dapat dibayangkan anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda tersebut. Misalnya ada; masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Islam, masyarakat non Islam, masyarakat Sumatera Utara, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur yang berbeda-beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama. Karena

¹Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009), hlm. 237.

adanya dua atau beberapa kutub, yakni unsur yang berbeda-beda tersebut tetapi bermaksud menyatu dalam satu tatanan, maka dari kutub yang satu ke kutub yang kedua ada proses yang membutuhkan waktu yang panjang untuk bisa benar-benar menyatu.² Contohnya saja Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang berbeda-beda/sangat majemuk, baik dilihat dari segi aspek sosial, budaya, suku bangsa, ras, aliran, dan agama. Dari sisi agama terdapat lima agama yang diakui secara resmi dan masih banyak lagi agama-agama yang belum diakui negara, begitu juga dengan keaneka ragaman budaya dan bahasa.

Keadaan ini harus disadari menyimpan potensi besar timbulnya pertentangan satu sama lainnya salah satunya adalah masalah agama. Dalam masalah ini telah muncul apa yang disebut mayoritas-minoritas. Penyebaran agama yang tidak seimbang tersebut mempunyai dampak terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat yang minoritas muslim.

Agama merupakan masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Menurut Harun Nasution dalam buku Prof. Dr. H. Jalaluddin agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar

²*Ibid.*, hlm. 237

sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³ Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut yang ngeri. Agama dalam masyarakat telah menjadi sebuah ikatan yang sakral. William James menegaskan dalam buku M. Quraish Shihab bahwa, “selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.⁴

Sebagai negara yang merupakan salah satu penganut agama Islam terbesar di dunia hampir 88% memeluk agama Islam. Dengan jumlah yang besar itu, tentunya umat Islam memiliki cara pandang hidup yang berbeda dengan non-muslim. Umat muslim di Indonesia juga memiliki beragam cara dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam keluarga. Karena keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Diantara pilar kebahagiaan keluarga adalah jika mereka tinggal di lingkungan sosial yang sehat. Ada tiga lingkaran yang saling mempengaruhi, yaitu keluarga,

³Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 12.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an* (Bandung: PT Mizan, 2013), hlm. 494.

sekolah dan masyarakat. Secara teori keluarga yang baik, akan menjadi pilar lahirnya masyarakat yang baik begitu juga sebaliknya.

Keluarga dapat dipahami sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas. Pengertian yang lebih fungsional keluarga dapat dimaknai suatu lembaga yang dengannya suatu generasi mempersiapkan generasi berikutnya untuk berbakti kepada peradaban manusia dan hidmat, jujur, dan penuh semangat.⁵ Jalaluddin Rahmat mengatakan dalam buku Samsuddin Pulungan keluarga muslim secara sosiologis merupakan satuan terkecil dalam sistem sosial umat Islam yang terkait dengan norma-norma tersebut. Islam memandang keluarga tidak saja sebagai tempat ketentraman, cinta dan kasih sayang, tetapi juga sebagai perjanjian berat yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.⁶

Sesuai dengan penjelasan di atas, keluarga muslim harus menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam agar keluarga terbentuk secara islami. Nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam itu seperti nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariah. Karena pendidikan pertama yang dilalui anak adalah dalam keluarga sebagaimana dalam hadis Nabi SAW.

⁵Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional Membangun Paradigma Mengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 49.

⁶*Ibid.*, hlm. 51.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda ; Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Shahih Bukhari).⁷

Dari hadis ini, terlihat jelas bahwa orangtua merupakan pendidikan utama bagi anak-anak mereka. Jika di lingkungan keluarga anak-anak tidak diberikan pendidikan agama, biasanya sulit untuk memperoleh pengalaman agama yang memadai. Untuk itu keluarga sangat dituntut untuk siap mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulnya dan menjadikan keluarga yang Islami. Karena sesuai dengan kitab Allah bahwa agama yang diakui di sisi Allah adalah agama Islam. Jadi keluarga harus siap menjalankan ajaran Islam tersebut.

Akan tetapi masalahnya, berada pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam itu dalam keluarga yang menetap di masyarakat yang minoritas muslim. Karena sekalipun Indonesia mayoritas muslim akan tetapi, diberbagai wilayah Indonesia masih ada masyarakat muslim yang hidup dan berjuang sebagai kelompok minoritas, salah satunya di Bali Kabupaten Tabana. Dalam jurnal penelitian Abdul Muin yaitu Fenomena Pendidikan Keagamaan

⁷Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori* (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm.

Masyarakat Tabana Bali : Kasus Majelis Ta'lim al-Falah, berdasarkan data sensus tahun 2004 jumlah penganut menurut agama sebagian besar penduduk beragama hindu yaitu 97,3 %, agama Islam sebanyak 1,93 %, Budha sebanyak 0,3 %, Protestan sebanyak 0,23 % dan terakhir agama Katolik sebanyak 0,16%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Islam termasuk masyarakat minoritas dan Hindu sebagai mayoritas. Akan tetapi, kehidupan umat Islam di Bali berlangsung dengan damai dan harmonis, karena umat Islam itu sendiri telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan struktur kehidupan masyarakat Bali yang mayoritas Hindu.⁸

Masyarakat minoritas muslim selain di Tabana Bali juga terdapat di Tapanuli Utara. Jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2004 adalah Protestan sebanyak 90,18 %, Islam sebanyak 5,25 %, Katolik sebanyak 4,50 %, Budha sebanyak 121 orang, Hindu sebanyak 13 orang, dan agama lainnya sebanyak 52 orang.⁹

Masyarakat minoritas di sini adalah masyarakat yang dimana jumlah penduduknya baik dari segi agama, suku, maupun budaya lebih sedikit

⁸Abdul Muin, "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabana Bali : Kasus Majelis Ta'lim al-Falah" dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2008, hlm. 110.

⁹Husen Hasan Basri, "Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 4, No. 4, Oktober 2006, hlm. 140.

dibandingkan kelompok sosial lainnya. Masyarakat muslim minoritas berarti kelompok masyarakat yang jumlah muslimnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok di luar Muslim seperti masyarakat yang ada di Bali dan Tapanuli Utara. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu pada keluarganya khususnya anak-anak, dibanding dengan keluarga muslim yang hidup di tengah mayoritas.

Dalam Alquran telah disebutkan tentang masyarakat minoritas muslim yaitu dalam Q.S. Al-Anfal : [08]:26

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ ۗ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.¹⁰

Dari ayat ini terlihat jelas tentang masyarakat minoritas (*qolilun mustad'afun*). Jadi sebelum kita mengenal kata minoritas ini Allah sudah menyebutkannya dalam Alquran dan peristiwa ini terjadi pada permulaan Nabi

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Aquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 180.

SAW menyebarkan agama Islam, dimana kelompoknya masih berjumlah sedikit/minim dan karena sedikitnya pengikut Nabi SAW, maka Nabi SAW memutuskan untuk hijrah ke Madinah untuk menghindari ancaman dari kaum Nasrani, di Madinah Nabi SAW bergaul baik dengan non muslim, Nabi SAW memberikan kebebasan bagi kaum non muslim untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing, dalam konteks *lakum dinukum waliyadin* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) dan *la ikroha fid din* (tiada paksaan untuk menganut agama Islam).

Akan tetapi dalam agama, khususnya Islam pergaulan ataupun interaksi merupakan salah satu permasalahan yang sering kita temui. Dimana pergaulan ataupun interaksi yang baik akan menghasilkan yang baik begitu juga sebaliknya. Kebanyakan kita umat Islam memandang sebuah interaksi yang baik itu hanya dilakukan dengan sesama umat Islam saja, sedangkan mereka yang di luar koridor Islam dianggap tidak begitu penting untuk digauli dengan baik.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Lingkungan Banjar Toba merupakan salah satu desa yang masyarakatnya minoritas muslim, dimana mereka hidup dan berbaaur di tengah-tengah masyarakat non muslim. Dalam lingkungan tersebut

terdapat dua jenis agama yaitu; Islam sebagai minoritas, sedangkan Kristen sebagai mayoritas. Akan tetapi, dua penganut agama ini dapat hidup berdampingan secara damai dan mereka juga berinteraksi/bergaul dengan baik sekalipun berbeda keyakinan. Masing-masing penganut keyakinan bisa menjalankan aktivitas ibadahnya dengan baik, tanpa ada gangguan.

Berdasarkan hal ini, yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri dalam konteks pendidikan formal (keluarga), agar mereka tetap terjaga keislamannya sekalipun interaksi kesehariannya dengan nonmuslim. Realitasnya anak-anak muslim di Lingkungan Banjar Toba berbaur dengan yang non muslim, dan tidak jarang ditemukan mereka bermain di tempat peribadatan yang non muslim, secara perlahan mereka akan menggemari kegiatan keagamaan yang non muslim dan nilai-nilai Islam itu secara perlahan juga mulai terkikis. Dalam konteks Lingkungan Banjar Toba, sudah tidak jarang lagi ditemukan remaja yang pindah keyakinan karena kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri mereka, dan masyarakat itu sendiri sudah tidak memiliki keresahan sekalipun ada yang berpindah keyakinan. Karena itu sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka, dalam masyarakat itu sudah berbaur menjadi satu keluarga, sehingga pernikahan beda keyakinan tidak menjadi masalah besar dan mereka tetap bergaul/berinteraksi dengan baik. Ini

merupakan salah satu tanda memudarnya nilai-nilai Islam dalam jiwa masyarakat tersebut.

Dari kondisi tersebut yang paling bertanggungjawab adalah keluarga, karena pergaulan sosial yang seperti itu rentan sekali jika keluarga tidak menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dalam keluarganya, sehingga bukannya keluarga yang mewarnai masyarakat akan tetapi semua keburukan sosial justru masuk kedalam keluarga.

Jika masalah ini terus dibiarkan, maka akan mengakibatkan pendangkalan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga di kalangan masyarakat yang minoritas muslim, khususnya masyarakat Lingkungan Banjar Toba, dan akan semakin banyak juga muslim yang pindah keyakinan. Kasus seperti ini sangat merugikan umat Islam. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara terus menerus dalam keluarga. Seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak agar diri mereka terhindar dari penyelewengan ajaran agama Islam. Berdasarkan masalah ini peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Minoritas Muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.”

B. Batasan Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan proses penginternalisasian nilai-nilai dari ajaran Islam itu sendiri kedalam diri seseorang ataupun kelompok orang untuk dijadikan sebagai petunjuk /pedoman hidup guna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki beragam jenis. Untuk menghindari ketidakjelasan penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terkait akidah, ibadah dan akhlak di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Batasan Istilah.

Guna untuk tidak menimbulkan makna ganda dan menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka dibuatlah batasan istilah untuk menerangkan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah “pendalaman, penghayatan, pengasingan”.¹¹ Internalisasi yang dimaksud disini adalah Proses penghayatan dan pemasukan nilai-nilai PAI pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

¹¹Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 175.

2. Nilai menurut Fakhrrur Razy adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.”¹² Nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.¹³ Jadi Nilai-nilai PAI merupakan ajaran-ajaran yang terkadung/melekat dalam agama Islam tersebut yang dijadikan sebagai norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang, adapun nilai-nilai PAI yang dimaksud disini adalah nilai akidah, ibadah dan akhlak.
3. Keluarga merupakan suatu lembaga yang dengannya suatu generasi mempersiapkan generasi berikutnya untuk berbakti kepada peradaban manusia dan khidmat, jujur, dan penuh semangat.¹⁴
4. Minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk yang lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad, putra Abdullah menjadi utusan Allah terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu¹⁵. Jadi, Masyarakat muslim minoritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah sekelompok orang (individu-individu) yang

¹²Fakhrrur Razy, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2013) hlm. 84-85.

¹³Abu Bakar Muhammad. *Pembinaan Manusia dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994) hlm. 21.

¹⁴ Samsuddin Pulungan, *Op.Cit.*, hal. 49

¹⁵Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3.

beragama Islam yang menetap ditengah tengah yang kebanyakan non muslim yaitu di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

5. Desa Banjar Toba adalah tempat kediaman kelompok orang yang berbeda-beda tetapi hidup bersama dalam masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?

4. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?
5. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak diantaranya :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat yang hidup ditengah-tengah masyarakat nonmuslim.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim.

- b. Bagi para peneliti yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ataupun sumber referensi.
- c. Bagi tokoh agama dan pemerintahan dapat dijadikan sebagai informasi dalam menetapkan kebijakan pendidikan agama Islam anak.
- d. Bagi orangtua, dapat menambah wawasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri anak-anaknya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi kedalam enam bab, sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian.

Bab *kedua* tentang kajian teori, yang akan dibahas dalam kajian teori ini adalah hakikat pendidikan agama Islam yang menyangkut; pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, dan jenis pendidikan agama Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang menyangkut; nilai akidah, ibadah, dan akhlak, dan peran orangtua dalam pendidikan agama Islam.

Bab *ketiga* tentang metodologi penelitian yang mencakup Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Penjamin Keabsahan Data, dan Analisis Data.

Bab *keempat* tentang profil tempat penelitian yang mencakup Sejarah Terbentuknya Lingkungan Banjar Toba, Letak Geografis, Jumlah Penduduk, Keadaan Pendidikan, Keadaan, Perekonomian, Sarana dan Prasarana.

Bab *kelima* hasil penelitian yaitu Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidika Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab *keenam* Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi dasar acuan alasan penelitian dilakukan. Kemudian dari hasil penelitian tersebut akan diberikan saran-saran terkait penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Di dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidikan atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan

dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antarsesama manusia).

b. Tujuan PAI

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹⁷ Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Jadi dengan adanya tujuan pendidikan Islam diharapkan dapat terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* artinya manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia bagi kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, dalam buku Armai Arief Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur`anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah SWT. adalah beriman kepada Allah SWT. dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.¹⁹ Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan yaitu :

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁸Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm.78.

¹⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 19.

- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia maupun diakhirat.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, tujuan pendidikan Islam dapat kita bagi menjadi empat kriteria yaitu tujuan umum, tujuan akhir , tujuan sementara, dan tujuan operasional.

- c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam ini tidaklah lari dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup, dan prinsip keutamaan.²¹

- 1) Prinsip Integrasi

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dihindari agar masa kehidupan dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Qashash [28]:77.

²⁰*Ibid.*, hlm. 22.

²¹H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 100-104.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
 إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.²²

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integrasi, dimana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan kepada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Keselamatan hanya dapat dicari dengan menumbuhkan diri sesuai dengan fitrahnya yang baik itu, sebaliknya kegagalan akan didapat jika fitrahnya diselewengkan kearah yang negatif.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan keharusan dalam pengembangan dan pembinaan manusia sehingga tidak adanya kesenjangan antara material, spiritual, maupun unsur jasmani, dan

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: Aquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 394.

rohani. Di dalam Alquran Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menyangkut dengan hal spiritual, sedangkan amal adalah yang menyangkut dengan material yaitu jasmani.

3) Prinsip Universal

Prinsip pendidikan universal adalah pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, suku, masyarakat, dan kehidupan.

4) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan

Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam hidup. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan. Khayalan sesungguhnya tidak akan pernah mengantarkan manusia ke arah kebahagiaan.

5) Prinsip perubahan yang diinginkan

Yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologis dan nilai-nilai menuju kearah kesempurnaan.

6) Prinsip menjaga perbedaan antar individu

Adalah prinsip yang *concern* terhadap perbedaan antara individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap dan mental anak.

7) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan manusia mengenai kebutuhan dan keterbatasan di dalam hidupnya yang selalu berhadapan dengan tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia itu sendiri kedalam jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri agar dapat mempaerbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya serta menyesali perbuatan yang menyimpang dari jalan lurus.

d. Jenis-Jenis Pendidikan Islam

1) Pendidikan Akidah

Salah satu dari jenis pendidikan Islam adalah akidah. Kata aqidah berasal dari bahasa arab, yaitu *aqada, yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata akidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah “keyakinan hidup dalam

arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati”.²³ Sebagai agama yang pada umumnya memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang biasa disebut dengan akidah.

Akidah dalam Islam berisikan tentang apa yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber pada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka akidah merupakan sistem yang mengikat manusia kepada Islam itu. Seseorang dikatakan muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

²³Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok pemikiran tentang Islam* (Jakarta: Raja Wali, 1990), hlm. 24

2) Pendidikan Akhlak

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²⁴ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya, pencipta, dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (Hadis Rawahu Ahmad); “*mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tarmizi).²⁵ Akhlak Nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an* (Bandung: PT Mizan, 2013), hlm. 336.

²⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.

dalam Alquran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat antara lain :

(a) dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak, jika seseorang tiba-tiba, misalnya memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan, (2) timbul dengan sendirinya tanpa dipikir-pikir, atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.²⁶

3) Pendidikan Ibadah

Komponen Islam juga salah satunya adalah ibadah yang mana ibadah ini juga termasuk dalam syariah yang berisi peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang mengatur aktivitas yang seharusnya dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan manusia. Syariat adalah sistem nilai yang merupakan

²⁶*Ibid.*, hlm. 348.

inti ajaran Islam. Syariat atau sistem ajaran Islam ditetapkan oleh Allah sendiri. Manusia sangat beruntung karena Allah telah mengatur sendiri syariat Islam itu, tugas kita hanya menjalankannya dan menanamkannya pada generasi selanjutnya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Nilai Akidah

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah SWT. yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan umat manusia guna kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara garis besar ruang lingkup dari ajaran Islam meliputi tiga hal pokok yaitu akidah, akhlak, dan syariah.²⁷

Bagi para pendidik, khususnya orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan agama Islam. Adapun nilai-nilai yang harus diinternalisasikan pada anak didik adalah sebagai berikut :

1) Iman kepada Allah

²⁷Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 7.

Dalam rangka mengembangkan keimanan kepada Allah secara filsafi yang sesuai dengan syariat Islam, Ibnu Rusyd telah mengemukakan “dalil nidhom” (kerapian susunan alam) yaitu disebut dalil *inayah wal ikhtiro* (pemeliharaan dan penciptaan). Dalil *inayah* ini merupakan suatu teori yang mengarahkan agar manusia mampu menghayati wujud Allah melalui penghayatan dan pemahaman tentang manfaat alam untuk kepentingan manusia.²⁸

Berdasarkan dalil tersebut orangtua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya, dengan cara menjelaskan manfaat alam bagi manusia yang ada disekitarnya. Contohnya air, jika air tidak ada (kekeringan) manusia bisa menderita bahkan bisa berujung pada kematian, begitu juga dengan tumbuh-tumbuhan. Jika tidak ada pohon maka akan terjadi polusi udara yang menyebabkan manusia banyak yang sakit. Dengan menjelaskan manfaat alam, anak-anak akan lebih mudah memahami nilai yang terkandung dalam rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah.

²⁸Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 54-55.

2) Iman kepada Malaikat²⁹

Malaikat diciptakan Tuhan dari cahaya dengan sifat atau pembawaan antara lain: selalu taat dan patuh kepada Allah, senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. Para malaikat mempunyai tugas tertentu baik di alam gaib maupun di alam dunia. Tugas malaikat di alam dunia antara lain; menyampaikan wahyu Allah kepada manusia melalui para Rasul-Nya, mengukuhkan hati orang-orang yang beriman, membantu perkembangan rohani manusia, mendorong manusia untuk berbuat baik, mencatat perbuatan manusia, dan melaksanakan hukuman Allah.³⁰

3) Iman kepada Kitab

Kitab-kitab suci adalah kumpulan wahyu Allah kepada Rasul-Nya yang tertentu dan Islam mewajibkan beriman adanya kitab-kitab suci selain Alquran, tetapi tidak untuk mengamalkannya hanya mempercayainya saja karena Alquran telah hadir sebagai penyempurna seluruh kitab-kitab yang sebelumnya.

²⁹*Ibid.*, hlm. 49.

³⁰Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 210.

4) Iman kepada Rasul

Sepanjang sejarah manusia, selalu saja ada orang yang memberi peringatan kepada mereka agar manusia senantiasa berada di jalan yang benar. Yang memberi peringatan itu adalah para Nabi dan Rasul. Jumlah para Rasul itu secara pasti tidak dapat diketahui. Hanya saja umat Islam diharuskan mengenal sebanyak 25 Nabi dan Rasul sesuai dengan keterangan Alquran. Setelah para Nabi dan Rasul tersebut diutus Tuhan untuk memimpin masing-masing umat-Nya di bumi ini, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia.

Ajaran Muhammad mencakup keseluruhan ajaran para Rasul terdahulu. Untuk mengemban tugas penting para Rasul, Allah SWT telah melengkapinya dengan sifat kesempurnaan bagi pribadi Rasul yaitu: *Amanah* (dapat dipercaya), *Siddiq* (selalu benar), *Fathonah* (tidak pernah berdusta, pandai dan cerdi), dan *Tabligh* (selalu mematuhi perintah Allah SWT dan menyampaikan kepada umatnya)

5) Iman kepada Hari Kiamat³¹

Beriman kepada hidup sesudah mati adalah termasuk ajaran pokok agama Islam. Islam memandang hari kemudian sebagai

³¹*Ibid.*, hlm. 57.

kesudahan sejarah dan hari pembalasan. Perbuatan manusia itu akan dibalas oleh Tuhan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Balasan yang dijanjikan itu ialah berupa surga (kebahagiaan) bagi perbuatan-perbuatan yang baik dan neraka (siksaan) bagi perbuatan-perbuatan yang jahat.

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Islam menyebut secara lengkap tentang istilah qadla dan qadar yang berarti penentuan terlebih dahulu (predestination) oleh Tuhan pada zaman azali (all eternity) sebelum terjadinya segala kejadian, baik yang menyangkut diri manusia, ataupun kejadian-kejadian yang lain.

Ajaran tentang qadha dan qadar ini menurut Islam bukan berarti penyerahan diri yang menjurus kepada sikap *fatalisme*, tetapi justru mengandung hikmah dan akan memberkahi manusia dengan keseimbangan mental dan kestabilan psikologis. Tuhan tidak membenarkan umat manusia menyandarkan nasibnya kepada takdir semata, tetapi justru menghendaki suatu keharusan berusaha merubah nasibnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd [13]:11

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُرْ مِّنْ
أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ^{قَلْب} وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³²

b. Nilai Akhlak

Akhlak juga termasuk salah satu dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perlu kita tanamkan dalam jiwa setiap insan terutama dalam keluarga khususnya anak-anak . Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak ini adalah:

d) Akhlak terhadap Allah SWT

Manusia dalam hubungan dengan Allah SWT sebagai pencipta mempunyai akhlak/cara-cara sehingga pada akhirnya hubungan yang baik dengan Allah dapat dicapai. Adapun cara berakhlak kepada Allah adalah: (a) Tidak menyekutukan-Nya, (b) Taqwa kepada-Nya, (c) Mencintai-Nya, (d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, (e) Mensyukuri

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 250.

nikmat-Nya, (f) Selalu berdo'a kepada-Nya, (g) Beribadah, (h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.³³

e) Akhlak terhadap keluarga (orangtua)

Keluarga adalah wadah utama dari pendidikan, haruslah ditanamkan akhlak dengan kuat karena merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Akhlak terhadap orang tua sebagaimana yang telah diajarkan oleh Lukman terhadap anaknya adalah dengan berbuat baik dan berterima kasih kepadanya.³⁴ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Lukman [31]:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Artinya :Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁵

³³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

³⁴Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 238.

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 412.

Bahkan anak harus bersikap hormat, meskipun orangtuanya musyrik, yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka (untuk musyrik). Sebagaimana yang terdapat dala Q.S. Lukman [31]:14

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artiny :Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³⁶

f) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain saling mengunjungi, saling membantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri member, saling hormat menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

g) Akhlak terhadap sesama manusia

Setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin,

³⁶ *Ibid.*

mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.³⁷Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat dan lingkungannya.

Adapun akhlak terhadap masyarakat yaitu: a) memuliakan tamu, b) menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, c) saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, d) menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), e) memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, f) bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, g) mentaati putusan yang telah diambil, h) menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, dan i) menepati janji.³⁸

³⁷Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm.149.

³⁸*Ibid.*,hlm. 358.

h) Akhlak terhadap lingkungan

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Adapun akhlak terhadap lingkungan hidup terdiri dari: (a) sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, (b) menjaga dan memanfaatkan alam terutama *hewani* dan *nabati*, *fauna*, dan *flora* (hewan dan tumbuh-tumbuhan), (c) sayang pada sesama makhluk.

c. Nilai Ibadah

Ibadah pada hakikatnya menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa manusia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada-Nya. Ibadah merupakan inti sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah. Pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1) Ibadah sholat

Sholat memiliki kedudukan yang istimewa dalam agama Islam. Keistimewaan itu antara lain adalah :

- a) Shalat diperintahkan Allah langsung kepada Nabi Muhammad.
- b) Shalat adalah tiang agung agama.
- c) Berbeda dengan ibadah yang lainnya ibadah shalat wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar.³⁹

Dari uraian di atas jelas bahwa shalat mempunyai nilai-nilai utama yaitu jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan Khaliknya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat ini perlu ditanamkan dalam diri setiap muslim guna untuk memusatkan usaha, pikiran, akal, perhatian dan perjuangan kepada titik tujuan yang mendatangkan keberhasilan, keberuntungan dan kebahagiaan yakni keridhaan Allah

2) Zakat

Selain mendirikan shalat, Allah memerintahkan juga manusia menunaikan zakat. Zakat adalah bagian harta yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hikmah zakat antara lain adalah membersihkan dan mensucikan harta seseorang, memperkembangkan dan menambah sesuatu, sebagai

³⁹Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 255.

pertanggungjawaban sosial dan pemerataan rezeki, dapat mendekatkan hati orang kaya dengan orang miskin dan sebaliknya, dan pemerataan rezeki.⁴⁰

3) Puasa

Dalam bahasa Arab dan Alquran puasa disebut *saum* atau *siyam* yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan (diri). Bila ibadah puasa dikerjakan dengan seksama dan sempurna, banyak hikmah yang dibawanya. Disamping nilai keyakinan (iman) dan ketakwaan, puasa juga mempunyai arti yang penting bagi pendidikan pribadi. Diantaranya yaitu peningkatan disiplin rohani, menumbuhkan disiplin akhlak, solidaritas sosial, dan meningkatkan ketahanan badan, dan upaya pemeliharaan kesesatan⁴¹

4) Naik Haji

3. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kepribadian anak sangatlah dominan.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 274-276.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 281-282.

Jadi, orangtua mempunyai peranan yang sangat peting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak. Keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan keperibadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Oleh kerana itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orangtua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan salat wajib dan sunahnya, berdoa, berzikir, membaca Alquran dan memberi sedekah.⁴²

Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Mereka mengharapkan anak-anaknya tumbuh cerdas, pintar dan shaleh-shalehah. Namun, jika mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas non muslim apakah bisa dijamin mereka tumbuh menjadi anak yang shaleh. Oleh karena

⁴²Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 136-137.

itu orangtua harus dengan penuh bijaksana mendidik anaknya, menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu dalam keluarga khususnya anak.

Rasulullah Saw sebagai sosok teladan telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak dalam keluarga, sebagaimana ditulis M. Quraish Shihab. Anak didik dibentuk dalam empat faktor yaitu *pertama* ayah yang berperan utama dalam membentuk kepribadian anak. *Kedua* yang membentuk adalah ibunya. *Ketiga* apa yang dibacanya (ilmu), yang *keempat* lingkungannya.⁴³

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka : memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmani maupun rohani, dan memberi pengajaran dan membahagiakan anak⁴⁴

Muhammad Saw adalah contoh teladanan yang baik dalam hal hubungan anak dengan orangtua. Beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena Islam telah memberikan pedoman yang nyata dalam hak-hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dan begitu juga

75. ⁴³Sari Narulita, *Panduan Mendidik Anak* (Cibubur: PT Variapop Group, 2013), hlm. 74-

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 38.

kewajiban anak terhadap orangtua. Bila diperhatikan pendidikan keluarga yang dilakukan di zaman Rasulullah tersebut pada garis besarnya terdiri dari: (1) Pendidikan keimanan, (2) Pendidikan ibadah,(3) Pendidikan akhlakul karimah, dan (4) Pendidikan fisik, dengan mengajari anak-anak memanah dan berenang.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilaksanakan tentang objek penelitian yang sama, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masdeni Batubara tentang “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Di Desa Muaratais III Batang Angkola”⁴⁶. Berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa sangat sulit orangtua untuk memberikan pendidikan agama Islam bagi anak dikarenakan rendahnya pendidikan agama orangtua dan lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini mengakibatkan banyak anak yang memiliki perilaku yang kurang baik dan banyak terjadi permasalahan-permasalahan dalam keluarga ataupun masyarakat. Untuk itu perlu diberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

⁴⁵Hidar Putra Daulay &Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 40.

⁴⁶Masdeni Batubara, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Remaja Dalam Keluarga Masyarakat Di Desa Muaratais III Kecamatan Batang Angkola* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014).

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risman Hidayat Nasution yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota”⁴⁷, pola pendidikan orangtua yang diberikan kepada anak dalam keluarga di desa Gunung Tua Julu belum terlaksana dengan baik. Dimana orangtua memberikan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat, dan hukuman

Kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Dari penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga terutama pada masyarakat yang minoritas muslim. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Minoritas Muslim Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan”. Sesuai dengan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga adalah nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Akan tetapi, orangtua lebih dominan menanamkan nilai akidah dan ibadah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan orangtua dan kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

⁴⁷Risma Hidayat, *Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Banjar Toba Lingkungan Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Tarutung

Sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Sibual-buali

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa pangurabaan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan IV Kelurahan Sapirook Godang

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan 22 Juli 2015 sampai dengan 26 Maret 2016.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapirook Godang Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dengan

menganalisisnya dengan logika ilmiah.⁴⁸ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis deskriptif yaitu menggambarkan kejadian (fenomena) yang terjadi di lapangan apa adanya.⁴⁹Peneliti mengamati tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat
- b. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga.
- c. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga.
- d. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga.
- e. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga.

Jenis data tersebut dapat dikembangkan dalam tabel I.

⁴⁸Lexi J. Moleon. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 5.

⁴⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Tabel I
Pengembangan Jenis Data

NO 1	JENIS DATA 2	PENGEMBANGAN 3
1.	Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat	1. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari. 2. Interaksi dalam kegiatan sosial. 3. Interaksi dalam acara keagamaan
2.	Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga	1. Nilai-nilai akidah 2. Nilai-nilai ibadah 3. Nilai-nilai akhlak
3.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga	1. Iman kepada Allah 2. Imana kepada Malaikat Allah 3. Iman kepada Kitab-kitab Allah 4. Iman kepada Rasul-rasul Allah
4.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan nilai-nilai ibadah dalam keluarga	1. Sholat 2. Puasa
5.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan nilai-nilai akhlak dalam keluarga	1. Akhlak terhadap Allah 2. Akhlak terhadap orangtua 3. Akhlak terhadap tetangga 4. Akhlak terhadap teman sebaya 5. Akhlak terhadap nonmuslim

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan skunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang diperoleh peneliti, dalam penelitian ini sumber data pokok diambil dari orangtua dan anak-

anak muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang. Untuk mendapatkan keluarga yang bisa memberi data yang sesuai, maka digunakan metode *snowball sampling* yaitu dengan memilih sampel tambahan berdasarkan informasi sampel (informan) sebelumnya. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Jadi, dengan menggunakan metode ini peneliti bertanya langsung kepada kepala desa tentang warga yang bisa memberi data yang terkait dengan judul penelitian.

- b. Sumber data skunder atau sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari masyarakat non-muslim, kepala desa, tokoh agama dan tokoh adat.

Data tersebut dapat dikembangkan sebagaimana dalam table II.

Tabel II
Pengembangan Sumber Data

NO 1	SUMBER DATA 2	DATA YANG DIBUTUHKAN 3
1.	Sumber data primer a. Orangtua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 4. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam

keluarga pada masyarakat muslim minoritas		
5. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.		
1	2	3
	b. Anak	1. Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam masyarakat 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan orangtua dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 3. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 4. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 5. Internalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
2.	Sumber data skunder	
	a. Tokoh Agama	1. Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam masyarakat 2. Pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam
	b. Tokoh Adat	1. Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam masyarakat 2. Pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam
	c. Kepala Desa	1. Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam masyarakat 2. Pengamalan masyarakat muslim terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data diatas, maka Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi, yaitu tehknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵⁰ Dalam hal ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengobservasi peristiwa, tempat, dan kegiatan yang terjadi/dilakukan di Lingkungan Banjar Toba Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Wawancara (interview) adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁵¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan informan.

Instrumen pengumpulan data tersebut dapat dikembangkan pada tabel III

Tabel III
Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

NO 1	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA 2	DATA YANG DIBUTUHKAN 3
1.	Wawancara	1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 3. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas

⁵⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 120.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 126.

		4. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas
		5. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga
1	2	3
2.	Observasi	1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat 6. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 7. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 8. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas 9. Cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas

6. Teknik Penjamin Keabsahan Data

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti, serta kepercayaan diri peneliti. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan data sesuai dengan judul penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus juga melakukan wawancara dan dengan bantuan dari rekan-rekan satu kelompok.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵²

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan serta menginterpretasikan data yang ada untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga jalur yaitu .⁵³

- a. Reduksi data : merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan

⁵² Lexi J. Moelong, *Op.Cit.*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 156-158.

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

- b. Penyajian data : dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan melakukannya penyajian data ini akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.
- c. Menarik kesimpulan serta verifikasi data: merupakan tindakan peneliti dalam menginterpretasikan data, menggambarkan makna dari data.

BAB IV
PROFIL LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK
GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Sejarah

Lingkungan Banjar Toba merupakan lingkungan ke-5 dari Kelurahan SapiroK Godang, berdekatan dengan Masjid Raya Sri Alam Dunia Kab. Tapsel SapiroK Godang. Lingkungan ini dinamakan Banjar Toba karena orang yang pertama menempati lingkungan ini adalah orang yang berasal dari Toba. Namanya tidak diketahui secara pasti, tapi ada sebagian orang yang mengatakan bahwa orang pertama yang membuka Lingkungan tersebut adalah Oppu Lepat, yang berasal dari Toba dengan marga Batubara dan beragama Islam. Jadi, lingkungan tersebut di beri nama Banjar Toba, bukan karena yang pertama menempatinnya adalah orang beragama Kristen. Akan tetapi yang pertama menempatinnya adalah orang berasal dari Toba

Kelurahan SapiroK Godang pada mulanya berbentuk kerajaan dan dipimpin oleh seorang raja. Oppu Lepat ini merupakan panglima perang kerajaan. Oleh sebab itu, ia diberi tempa tinggal sebagai bentuk penghargaan di Lingkungan Banjar Toba. Banjar merupakan tempat berkumpul/kelompok orang-orang Toba. Seiring dengan berjalannya waktu karena orang-orang yang

berdatangan selalu menyebutnya Banjar Toba dan setiap orang yang berasal dari Toba dengan tujuan untuk menetap akan ditempatkan di banjar tersebut. Maka disebutlah lingkungan tersebut sebagai lingkungan Banjar Toba. Sampai sekarang penghuni Banjar Toba tersebut seluruhnya berasal dari keturunan Toba.

Agama yang ada di Lingkungan Banjar Toba terdiri dari dua yaitu Islam dan Kristen, agama ini masuk ke Lingkungan Banjar Toba ± 1800 tahun yang lalu. Islam masuk ke Lingkungan tersebut dibawa oleh orang yang berasal dari Padang. Sedangkan agama Kristen di bawa oleh orang yang berasal dari Belanda. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat memeluk agama Kristen.

Pada mulanya Banjar Toba tersebut merupakan sebuah desa. Pada tahun 2009 dirubah menjadi sebuah lingkungan, dengan satu kelurahan yaitu Kelurahan Sapirook Godang.

B. Letak Geografis

Lingkungan Banjar Toba merupakan salah satu lingkungan yang memiliki lokasi yang strategis. Karena berdekatan dengan Mesjid Raya Sri Alam Dunia Kab. Tapsel Sapirook Godang, sehingga masyarakat mudah melaksanakan ibadah. Lingkungan ini juga berdekatan dengan pusat pasar Sapirook, dengan begitu masyarakat tidak perlu biaya yang banyak untuk berbelanja. Selain itu, lingkungan ini juga berdekatan dengan persawahan/perkebunan masyarakat,

sehingga memudahkan masyarakat untuk bekerja dengan maksimal. Untuk mengetahui lokasi penelitian, berikut ini adalah batas-batas wilayah Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan:

Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Tarutung

Sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Sibual-buali

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa pangurabaan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan IV Kel. Sipirok Godang

Lingkungan Banjar Toba merupakan dataran rendah dan bergunung-gunung dengan luas wilayah 200 ha. Sebagian besar areal Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari perkebunan dan persawahan yang letaknya berada setelah pemukiman masyarakat, selain itu ada pula yang dimanfaatkan untuk rumah sakit, rumah ibadah non muslim, dan pemukiman masyarakat.

C. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan data penduduk tahun 2015 terdapat 96 keluarga, yang terdiri dari 36 keluarga yang beragama Islam dan 60 keluarga yang beragama Kristen,

dengan luas wilayah 2000 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I di bawah ini:

Tabel IV
Data penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Ket
1	Islam	36 KK
2	Kristen	60 KK
Jumlah		96 KK

Sumber: Dokumen Penduduk Tahun 2015

Dari data yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa penduduk Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas beragama Kristen. hal tersebut dapat dilihat dari sejarah Banjar Toba yang telah dijelaskan di atas.

Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap interaksi dan juga penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Masyarakat yang lebih dari satu keyakinan rentan sekali terjadi konflik antar umat beragama. Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak sesuai dengan di Lingkungan Banjar Toba. Di lingkungan tersebut tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang diuraikan pada Bab V.

Adapun keadaan penduduk berdasarkan usianya dapat dilihat pada tabel II berikut ini.

Tabel V
Data Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan tidak Produktif

Usia Kelompok	Jumlah
0-5 tahun	30 jiwa
6-12 tahun	45 jiwa
13-15 tahun	43 jiwa
16-20 tahun	20 jiwa
21-24 tahun	53 jiwa
25 ke atas	116 jiwa
JUMLAH	307 Jiwa

Sumber: Dokumen Masyarakat Lingkungan Banjar Toba

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa kelompok yang memiliki usia 25 tahun ke atas lebih banyak jumlahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota masyarakat dominan sudah dewasa dan memiliki pengalaman beragama yang lebih banyak. Keadaan seperti itu dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di bawah usia 25 tahun.

D. Keadaan Pendidikan

Kualitas suatu wilayah dapat dilihat dari pendidikan masyarakatnya. Jika masyarakat berpendidikan tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kualitas yang baik. Begitu juga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam

tersebut. Nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak dapat disampaikan oleh orang yang tidak memiliki ilmu.

Masyarakat yang berada di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki tingkat pendidikan yang beraneka ragam yaitu dari TK/Play Group, SD, SMP, SMA, Diploma bahkan Paska tingkat S1. Keadaan penduduk Lingkungan V Banjar Toba berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel IV di bawah ini.

Tabel VI
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK/Play Group	8 orang
SD (Sekolah Dasar)	35 orang
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	42 orang
SMA (Sekolah menengah Atas)	28 orang
D1-D4 (Diploma 1-4)	4 orang
S1 (Strata 1)	15 orang
S2 (Strata 2)	5 orang
S3 (Strata 3)	-

Sumber: Dokumen Masyarakat Lingkungan Banjar Toba

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di atas, dapat digolongkan bahwa masyarakat Lingkungan Banjar Toba memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel II, anak-anak yang usia 0-5 tahun sebanyak 30 jiwa. Sedangkan yang berkesempatan untuk duduk ditingkat pendidikan TK/PlayGroup hanya 8 orang. Tentu keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari orangtua. Orangtua sebagai pendidik

utama selain di sekolah, harus juga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, terutama anak yang tidak berkesempatan untuk duduk ditingkat TK/PlayGroup.

E. Keadaan Perekonomian

Perekonomian masyarakat menengah ke bawah dan masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani (60%), dan 40% bekerja sebagai pegawai, pedagang, ibu rumah tangga dan lainnya. Untuk lebih jelasnya keadaan perekonomian masyarakat Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel VII
Keadaan Perekonomian Masyarakat

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	2
Petani	53
PNS	21
Pedagang	-
Pegawai Swasta	-
Pengangkutan	10
Wiraswasta	20
TNI/Polri	3
Pensiunan	3
JUMLAH	110

Sumber: Dokumen Masyarakat Lingkungan Banjar Toba

Dengan demikian, keadaan sosial masyarakat lingkungan Banjar Toba lebih banyak yang mata pencahariannya sebagai petani. Hal ini disebabkan karena wilayah Lingkungan Banjar Toba tidak jauh dari wilayah pertanian,

sehingga banyak peluang untuk bertani. Keadaan tersebut juga disebabkan karena pendidikan orangtua yang menengah ke bawah. Berdasarkan Tabel IV, dapat disimpulkan bahwa dominan orangtua memiliki pendidikan SMA ke bawah. Tentu hal ini berpengaruh untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih baik. Sehingga kebanyakan orangtua memilih bekerja sebagai petani, karena tidak membutuhkan syarat-syarat akademik. Bekerja sebagai petani dominan mengandalkan kekuatan, meskipun ilmu juga diperlukan tetapi tidak dijadikan syarat mutlak untuk bertani.

F. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik telah mendukung berbagai aktivitas masyarakat sehari-hari. Termasuk ibadah salat dan pengajian yang secara rutin dilaksanakan.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel IV. Dalam melaksanakan ibadahnya sudah tentu masyarakat membutuhkan sarana peribadatan yang dapat mendukung kegiatan keagamaannya. Di Lingkungan Banjar Toba sarana peribadatan terdiri dari 1 buah mesjid, 1 buah surau, dan 1 buah gereja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel VIII
Data Jumlah Tempat Peribadatan

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1 Buah
2	Surau	1 Buah
3	Gereja	1 Buah

Sumber: Dokemen Masyarakat Lingkungan Banjar Toba

Tempat peribadatan yang telah dijelaskan di atas memiliki posisi yang berdekatan. Akan tetapi sekalipun berdekatan tidak pernah terjadi perselisihan ketika melaksanakan ibadah. Hal tersebut dikarenakan hubungan kekeluargaan, masyarakat Banjar Toba merupakan satu keturunan yaitu keturunan Toba. Masyarakat juga memiliki karakteristik yang terbuka, saling menghargai, dan toleransi. Tempat peribadatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar I. Posisi Mesjid dan Gereja

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang adalah :

1. Pengajian rutin

- a. Pengajian untuk kaum ibu dilaksanakan pada setiap malam sabtu di Mesjid
- b. Majelis taklim (pengajian akbar), yang dilaksanakan setiap satu kali dalam sebulan.
- c. Pengajian untuk remaja dilaksanakan pada setiap malam selasa dan malam rabu dari rumah ke rumah, secara bergantian.
- d. Pengajian untuk anak-anak dilaksanakan setiap malam kecuali malam jum'at dan malam minggu, yang dilaksanakan di rumah guru mengajinya.

BAB V
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Masyarakat

Lingkungan Banjar Toba merupakan masyarakat yang berbeda dari segi agama, hal tersebut dapat dilihat pada Bab IV Tabel I data Penduduk Berdasarkan Agama. Akan tetapi, sekalipun berbeda tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Interaksi yang baik, rukun dan damai dapat tumbuh di tengah-tengah perbedaan. Baik dalam interaksi kehidupan sehari-hari, interaksi dalam kegiatan sosial, dan interaksi dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Lingkungan Banjar Toba.

a) Interaksi dalam Kehidupan Sehari-hari

Interaksi merupakan hal yang penting bagi manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa manusia yang lainnya. Lingkungan Banjar Toba sekalipun beda keyakinan tetap melakukan interaksi. Hal tersebut dapat diketahui ketika orangtua muslim bertemu dengan orangtua non muslim di jalan mereka saling bertegur sapa sambil menanyakan

kabar. Kaum bapak juga, baik yang muslim maupun yang non muslim ketika di kedai kopi saling bercerita dan bercanda tawa.

Interaksi tidak hanya terjadi di dua tempat tersebut. Akan tetapi, terjadi juga di pasar karena pemukiman masyarakat tidak jauh dari pusat pasar Sipirok. Akan tetapi, ketika terjadi interaksi di jalan, kedai kopi, juga pasar kecenderungan mereka tidak membedakan agama. Mereka berinteraksi seperti halnya berinteraksi dengan sesamanya.⁵⁴ Interaksi seperti ini membuktikan, bahwa perbedaan keyakinan tidak pernah menghalangi masyarakat untuk menjalin hubungan baik. Hal tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Interaksi antara Muslim dan Non Muslim di Kedai Kopi

⁵⁴*Observasi*, Terhadap Interaksi Antara Muslim Dan Non Muslim Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 5 Januari 2016.



Gambar 2. Interaksi Muslim dan Non Muslim di Pasar dan di Jalan

Hasil observasi di atas sejalan dengan penuturan Ibu Enni Holila, bahwa interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik sebagaimana berinteraksi dengan sesamanya. Bahkan anaknya sendiri bermain ke rumah yang non muslim. Hal tersebut dikarenakan masyarakat muslim dan nonmuslim sudah menjadi keluarga, disebabkan perkawinan muslim dan non muslim yang mengakibatkan perpindahan keyakinan.⁵⁵ Jadi, hubungan kekeluargaan menjadi pemersatu masyarakat muslim dengan non muslim.

Begitu juga dengan Ompung Iwan, bahwa interaksi muslim dengan non muslim rukun dan damai, sejak ia tinggal di lingkungan tersebut tidak pernah terjadi perselisihan. Akan tetapi soal binatang

⁵⁵Enni Holila, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

peliharaan (babi) tidak boleh diperlihatkan pada khalayak ramai (umum) seperti di jalan.⁵⁶ Toleransi antar umat beragama tertanam kuat dalam hati masyarakat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Johan Hutabarat juga Menuturkan bahwa selama ini interaksi antara muslim dengan non muslim terjalin dengan baik. Tidak pernah terjadi peselisihan dan antara muslim dengan non muslim saling menjalankan agamanya masing-masing. Informan di atas juga menuturkan pernah suatu ketika ada pesta pernikahan non muslim, saat itu non muslim meletakkan kepala babi di tengah-tengah rumah sebelum memulai acara makkobar (memberi nasehat). Kemudian informan tersebut berdiri dan menyampaikan, adat yang kita gunakan adat Toba atau Tapsel, kalau adat Toba itu tidak digunakan di sini, akan tetapi adat Tapsel yang digunakan karena kita ada di wilayah tapsel. Kemudian dengan segera diganti dengan kepala kerbau. Mulai sejak itu tidak pernah lagi terjadi kejadian seperti yang diutarakan informan di atas.⁵⁷ Dari penuturan informan di atas dapat

⁵⁶Ompung Iwan, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

⁵⁷Johan Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara* di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal, 3 April 2016.

dilihat bahwa sekalipun muslim minoritas, akan tetapi non muslim masih menghargai muslim.

Selain itu, Ahmat Subhan & Anan juga menuturkan bahwa, selama ini mereka bergaul dengan yang non muslim biasa saja seperti bergaul dengan yang sesama muslim. Hanya saja dalam hal makanan dan pergaulan orangtua selalu mengingatkannya. Boleh berteman tapi tidak boleh menjalin hubungan yang sampai pada jenjang pernikahan. Mereka juga menuturkan bahwa hal tersebut sudah dipelajarinya di sekolah tentang yang halal dan haram.⁵⁸ Dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa ilmu yang diperoleh dari hasil didikan orangtua dan sekolah dijadikan sebagai pendoman dalam berinteraksi, sehingga dalam berinteraksi mereka memiliki batasan-batasan tersendiri.

Sesuai dengan pendapat Ahmat Subhan & Anan, berdasarkan hasil Observasi bahwa terlihat anak-anak muslim dengan anak-anak non muslim bermain bersama di halaman rumah. Saat bermain mereka cenderung tidak membedakan agama.⁵⁹ Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁵⁸Ahmat Subhan dan Anan, Anak dari Keluarga Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁵⁹*Observasi*, Terhadap Interaksi Anak-anak Muslim dengan Anak-anak Non Muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.



Gambar 3. Interaksi Anak-anak Muslim dan Non Muslim

Interaksi antara muslim dengan non muslim tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam kegiatan sosial juga terjadi interaksi antara muslim dengan non muslim.

b) Interaksi dalam kegiatan sosial

Bapak Mahmud Ridwan Hutabarat menuturkan bahwa interaksi masyarakat muslim dengan non muslim terjalin dengan baik. Dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan muslim dengan non muslim saling bekerja sama. Misalnya kegiatan gotong royong membersihkan tempat peribadatan muslim, maka yang non muslim juga ikut serta. Akan tetapi, tidak boleh memasuki tempat peribadatannya baik masjid/surau. Non muslim hanya boleh membersihkan sekitar tempat peribadatan, begitu juga dengan yang muslim.⁶⁰

⁶⁰Mahmud Ridwan Hutabarat, Kepala Lingkungan Banjar Toba, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

Begitu juga dengan Bapak Amir Hutabara menuturkan, bahwa dalam kegiatan 17 Agustus antara muslim dengan non muslim saling berinteraksi. Remaja muslim dengan non muslim saling bekerja sama untuk mempersiapkan perayaan 17 Agustus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, interaksi antara muslim dengan non muslim terjadi dalam kegiatan sosial yaitu gotong royong dan perayaan 17 Agustus.

c) Interaksi dalam kegiatan keagamaan

Dalam beberapa kegiatan yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa interaksi antara keluarga muslim dengan keluarga non muslim terjalin dengan baik. Akan tetapi, dalam beberapa kegiatan keagamaan tidak terjadi interaksi antara muslim dengan non muslim dan ada juga kegiatan keagamaan yang di dalamnya terjadi interaksi. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga muslim.

Bapak Amir Hutabarat menuturkan, bahwa dalam acara keagamaan tidak ada hubungan antara muslim dengan non muslim. Tetapi jika ada dana yang datang dari pemerintahan dengan tujuan acara keagamaan, maka dana tersebut dibagi dua untuk muslim dan

non muslim.⁶¹ Hal itu merupakan salah satu cara untuk membentuk kerukunan umat beragama di Lingkungan Banjar Toba, dan kebijakan seperti itu perlu mendapat perhatian untuk terus ditingkatkan. Karena dengan kebijakan yang baik akan menghasilkan interaksi yang baik.

Dalam acara keagamaan, baik aqiqahan ataupun naik haji tidak ada saling mengundang. Tanpa penjelasan kaum non muslim sudah langsung mengerti, hal tersebut berdasarkan penuturan Ibu Nur Jamiah⁶²

Interaksi antara muslim dengan non muslim tidak terjadi dalam kegiatan keagamaan. Karena masalah agama itu menyangkut keyakinan tidak boleh dicampur baurkan dengan adat kebiasaan. Acara keagamaan itu merupakan sebuah ritual yang di dalamnya hanya ada satu agama, tidak boleh agama lain masuk.

Interaksi dalam acara keagamaan harus mendapat perhatian yang besar, jangan sampai karena hubungan keluarga maka agama terbelakang. di Lingkungan Banjar Toba adat yang mempersatukan masyarakat bukan agama. Adat itu milik masyarakat secara bersama-

⁶¹Amir Hutabarat, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁶²Nur Jamiah, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

sama baik muslim maupun non muslim sedangkan agama itu milik kelompok masyarakat.

Adapun kegiatan keagamaan yang di dalamnya terjadi interaksi yaitu pernikahan dan kematian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amir Hutabarat, bahwa apabila ada acara pernikahan yang muslim maupun yang non muslim mereka saling mengundang. Sebagai tokoh adat yang beragama Islam, ia juga diundang untuk memberikan kata-kata nasehat kepada kedua mempelai dan keluarga (makkobar; istilah adat Tapanuli Selatan), sekalipun pesta pernikahan milik non muslim.⁶³

Begitu juga dengan penuturan ibu Nur Hanifah, bahwa jika ada pesta pernikahan antara muslim dan non muslim saling mengundang. Tetapi jika yang menikah adalah non muslim maka mereka tidak boleh memasak daging babi, peraturan tersebut sudah ada sejak dulu. Sekalipun tidak tersirat tetapi mereka memegang kuat peraturan tersebut. Selama ada keluarga muslim di pesta tersebut keluarga non muslim tidak boleh memakan daging babi, jika acara sudah selesai dan

⁶³Amir Hutabarat, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

keluarga muslim tidak ada lagi maka keluarga non muslim boleh memakan daging babi. Dalam acara tersebut sebagai juru masak diserahkan sepenuhnya kepada yang muslim, karena undangan dari keluarga non muslim juga ada yang muslim. Hal tersebut bertujuan agar keluarga yang beragama islam juga dapat memakannya.⁶⁴

Sependapat dengan ibu Nur Hanifah, ibu Nur Jamiah juga menuturkan apabila ada acara besar misalnya pernikahan dan memasuki rumah baru baik pada keluarga muslim maupun non muslim antara keduanya saling mengundang. Akan tetapi, jika yang dimasak misalkan kambing/ayam maka non muslim tersebut memanggil salah satu dari yang beragama Islam untuk menyembelih kambing/ayam tersebut dan yang membersihkan sampai proses pemasakan diserahkan kepada muslim. Sedangkan non muslim hanya membantu membersihkan bahan-bahan masakan yang tidak mengandung darah. Misalnya mengiris bawang, mencuci sayur, dan mengaduk gulai yang sedang proses pemasakan. Hal ini bertujuan agar undangan dari keluarga muslim dapat menikmati hidangan dan tempat

⁶⁴Nur Hanifah, Keluarga Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016

makan khusus keluarga muslim disediakan juga di rumah yang beragama Islam. Dalam menjamu para tamu (mangoloi: istilah Tapanuli Selatan) diserahkan kepada yang muslim.⁶⁵

Begitu juga dengan Bapak Johan hutabarat, menuturkan bahwa dalam acara pernikahan baik muslim maupun non muslim saling mengundang. Dalam acara kematian juga saling mengunjungi sekalipun tidak diundang mereka akan tetap datang. Karena hal tersebut sebagai bukti antara muslim dengan non muslim bermasyarakat.⁶⁶

Sebagai remaja Ahmat Subhan & Anan menuturkan, jika ada pesta maka semua remaja baik yang muslim maupun yang nonmuslim harus datang. Bedanya jika acara milik keluarga non muslim maka keluarga yang berasal dari Islam tidak ikut serta menikmati hidangan, hanya memberikan ucapan selamat (menyalam), sedangkan jika acara milik keluarga muslim maka keluarga non muslim bisa datang kemudian menikmati hidangan.⁶⁷

⁶⁵Nur Jamiah, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba kelurahan Sapirook Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

⁶⁶Johan Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara* di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapirook Godang, Tanggal, 3 April 2016.

⁶⁷Ahmat Subhan & Anan, Anak dari Keluarga Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapirook Godang , Tanggal 7 Januari 2016.

Interaksi seperti yang diuraikan di atas merupakan bentuk interaksi yang sangat perlu mendapat perhatian untuk terus ditingkatkan, kita boleh berpesta ria sekalipun dengan nonmuslim. Akan tetapi keyakinan harus tetap dipegang dan dijadikan sebagai pedoman. *Lakum dinukum waliadin* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) harus dijadikan sebagai kunci dalam berinteraksi dengan non muslim. Sehingga ketika terjadi interaksi, ajaran agama Islam tetap terjaga dengan baik dan hubungan sosial juga terjalin dengan baik.

Interaksi di Lingkungan Banjar Toba ketika ada yang meninggal dunia, baik muslim maupun nonmuslim mereka saling mengunjungi untuk mengucapkan bela sungkawa. Ibu Nur Cahaya menuturkan bahwa dalam acara kematian antara muslim dengan non muslim saling mengunjungi. Ketika kemalangan terjadi pada keluarga muslim maka yang non muslim datang dengan memakai jilbab, tidak boleh datang tanpa memakai jilbab sekalipun harus meminjam. Bahkan keluarga non muslim sudah memiliki jilbab masing-masing sebagai persiapan jika ada kemalangan pada muslim. Sedangkan jika yang kemalangan terjadi pada keluarga non muslim makan keluarga

muslim datang dengan memakai jilbab, dan non muslim tidak pernah melarangnya.⁶⁸

Sependapat dengan ibu Nur Cahaya, bapak Amir Hutabarat juga menuturkan bahwa dalam acara kematian interaksi terjadi antara muslim dan non muslim. Sekalipun yang kemalangan adalah keluarga nonmuslim, maka kaum muslim datang menyalam sebagai tanda kepedulian sesama masyarakat Banjar Toba. Begitu juga jika terjadi kemalangan pada yang muslim maka non muslim juga datang berbela sungkawa.⁶⁹

Interaksi dalam acara kematian yang telah dilaksanakan di Lingkungan Banjar Toba merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat mempersatukan masyarakat sekalipun berbeda keyakinan. Dalam hal kemalangan mereka dapat merasakan kepedulian dan juga kebersamaan dalam duka dari masyarakat yang beda keyakinan, sehingga beban yang berat terasa ringan.

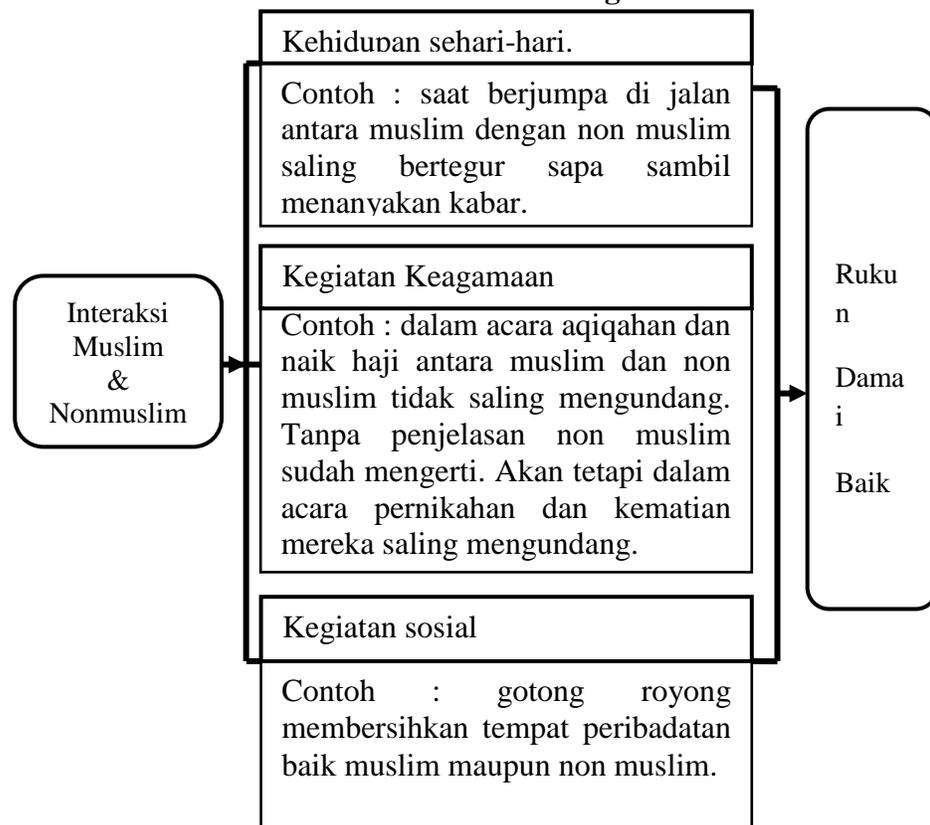
Jadi, dapat diketahui masyarakat Banjar Toba melakukan Interaksi dalam kegiatan keagamaan karena di dalamnya ada hukum

⁶⁸Nur Cahaya, Keluarga Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁶⁹Amir Hutabarat, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

adat seperti pernikahan. Akan tetapi jika kegiatan keagamaan tersebut tidak ada hubungannya dengan adat maka tidak terjadi interaksi antara muslim dengan non muslim. Untuk lebih jelasnya interaksi muslim dengan non muslim dapat dilihat pada skema di bawah ini.

Skema No. I
Interaksi antara Muslim dengan Non Muslim



Berdasarkan skema di atas dapat diketahui bahwa interaksi antara muslim dan non muslim berjalan dengan baik. Untuk itu orangtua perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya, agar mereka tidak terpegaruh oleh lingkungan yang mayoritas non muslim dan tetap

terjaga keislamannya sekalipun interaksi kesehariannya dengan non muslim.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba perlu dilaksanakan. Jangan sampai anak tidak mengenal agama, orangtua harus lebih memperhatikan anak-anaknya. Karena pendidikan yang diterima anak dari orangtualah yang akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadiannya. Anak-anak tidak akan mendapat penanaman nilai-nilai Islam yang baik dari lingkungan, karena lingkungan yang mayoritas non muslim. Untuk itu orangtua harus bersungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut.

Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga sudah dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh Ibu Nur Sabedah Dalimunte, bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan dalam keluarganya khususnya anak-anak adalah nilai akidah, ibadah dan akhlak. Akan tetapi, nilai yang paling menonjol yang

ditanamkan adalah nilai akhlak dan ibadah. Hal tersebut dikarenakan pemahaman orangtua terhadap nilai akidah terbatas.⁷⁰

Selain itu, ibu Naira yang memiliki anak yang masih TK(1 Orang), SD (2 orang), dan SMP (1 orang), menuturkan bahwa nilai-nilai yang paling menonjol yang ditanamkan pada anak-anaknya adalah nilai akhlak dan ibadah. Sebagai perawat di rumah sakit umum Sipirok, waktu yang dimiliki untuk keluarganya tidak begitu banyak mulai dari pagi sampai sore beliau bekerja di rumah sakit. Jadi waktu yang dimiliki hanya malam hari dan apabila ada waktu libur.⁷¹ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orangtua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keimanan seseorang.

Hal di atas sesuai dengan penuturan Bapak Amir Hutabarat, bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam memang harus ditanamkan pada anak-anak untuk membentengi dirinya. Jadi bapak Amir menanamkan nilai-nilai akhlak dan ibadah kepada anak-anaknya, mengajari anak-anaknya untuk

⁷⁰Nur Sabedah Dalimunte, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁷¹Ibu Naira, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

membaca Alquran sejak kecil, bahkan beliau juga mengajak anak-anak muslim lainnya untuk belajar mengaji di rumahnya.⁷²

Orangtua memiliki tanggung jawab mengajarkan Alquran kepada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Alquran mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Alquran berlangsung secara berahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, dan Alquran adalah firman-firman Allah Swt. yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw.

Bapak Anwar saleh Hutabarat, menuturkan bahwa dalam pendidikan akidah selain ditanamkan kepada anak-anaknya di rumah, informan tersebut juga menyekolahkan ke MDA yang berada di Lingkungan IV. Hal itu dikarenakan wawasan tentang nilai pendidikan akidah yang kurang memadai, sehingga orangtua perlu bantuan pihak sekolah dalam hal akidah. Selanjutnya pak Anwar menuturkan, nilai akhlak dan ibadah lebih mudah untuk diberikan pada anak. Karena lebih dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.⁷³

⁷²Amir Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁷³Anwar Saleh hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba, Tanggal 6 Januari 2016.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada keluarga Muslim, ketika malam hari saat azan magrib berkumandang dan anak-anak telah berada di rumah orangtua langsung menyuruh anak-anaknya untuk salat kemudian mengaji di rumah walaupun hanya satu lembar.⁷⁴ Informasi yang diperoleh dari informan dan observasi terbukti bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam memang ditanamkan dalam keluarga.

Dari informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan, bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan orangtua dalam keluarga yaitu nilai akidah, ibadah dan akhlak. Penanaman nilai-nilai akidah harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah Swt., melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan keimanan yang sejati dapat membentengi dirinya dari kebiasaan yang buruk.

Sebagai masyarakat yang berada ditengah mayoritas muslim perlu menanamkan nilai-nilai keimanan secara itens kepada anak-anaknya.

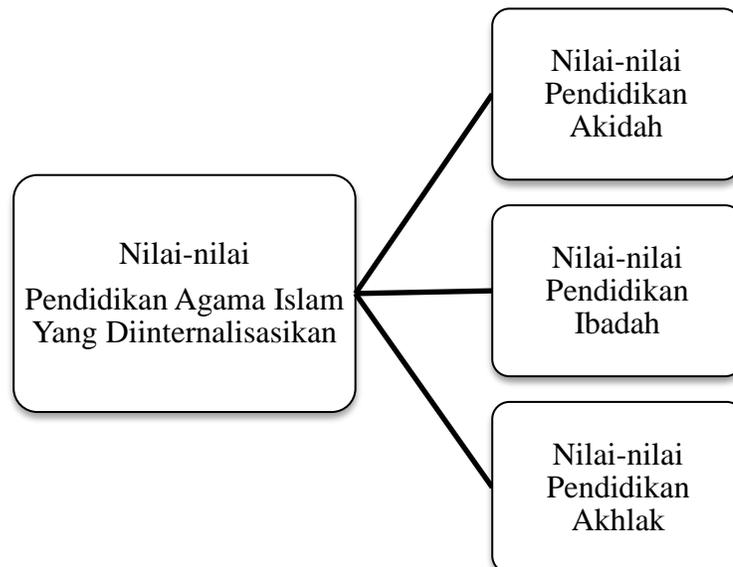
⁷⁴*Observasi*, Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga di lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

Pasalnya nilai-nilai keimanan yang didapat dari lingkungan kurang memadai. Terutama nilai akidah yang merupakan inti pokok dari ajaran Islam. Tanpa ada keyakinan seseorang akan kehilangan kendali, tidak tentu kemana arah yang hendak dituju. Sehingga menyebabkan ia tergelincir pada lembah kesesatan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang yang masyarakatnya mayoritas non muslim perlu ditingkatkan untuk lebih diaktifkan terhadap keluarga. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan V Banjar Toba dapat dilihat pada skema di bawah ini.

Skema No. II

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas



3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim

Tiap-tiap peribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Kepercayaan atau yang biasa disebut dengan akidah perlu ditanamkan dalam keluarga khususnya pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari krisis keyakinan dalam diri keluarga terutama anak-anak, yang sangat mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khairul, bahwa nilai-nilai keimanan ditanamkan kepada anak-anaknya. Dengan cara menyampaikan (ceramah) bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah Swt. tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt, penanaman kepercayaan kepada Allah Swt. ini dilakukan kapan saja, apabila ada waktu yang di dalamnya ada pembicaraan yang berkaitan dengan ketuhanan. Informan di atas juga mengatakan, bahwa anaknya pernah bertanya tentang non muslim yang pergi beribadah ke gereja setiap hari minggu. Kemudian bapak Khairul hanya memberikan nasehat agar anaknya tidak

mengikutinya dan tidak boleh memasuki tempat peribadatan non muslim. Bapak khairul tidak banyak menjelaskan perbedaan muslim dan non muslim disebabkan keterbatasan ilmu tentang akidah dan waktu yang dimiliki orangtua sangat terbatas untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Untuk itu, selain memberikan pengajaran di rumah orangtua juga menyekolahkan anaknya ke madrasah untuk membantu peningkatan keimanan anak kepada Allah Swt.⁷⁵

Di lingkungan Banjar Toba dominan sumber perekonomian masyarakat adalah petani, hal tersebut dapat dilihat pada Bab IV. keadaan tersebut mendorong orangtua untuk lebih giat mencari nafkah untuk penghidupan keluarga. Observasi membuktikan bahwa orangtua berangkat ke sawah/kebun saat pagi masih dingin, dan pulanginya ketika azan Magrib berkumandang.⁷⁶ Sehingga malamnya sudah pasti sangat lelah jadi nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan tidak maksimal. Untuk itu perlu bantuan dari sekolah madrasah kebetulan sekolah madrasah juga berdekatan dengan lingkungan Banjar toba.

⁷⁵Khairul, Orangtua Muslim, *wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

⁷⁶*Observasi*, Terhadap aktifitas Sehari-hari Masyarakat Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

Begitu juga dengan bapak Anwar Saleh hutabarat, bahwa informan tersebut menanamkan nilai-nilai akidah kepada anaknya. Ketika anaknya berkata kasar atau berbohong, informan mengingatkan sekaligus menasehati dengan mengatakan bahwa akan ada selalu malaikat yang mencatat amal baik dan amal buruk kita, jadi kalau kita berbohong Allah itu pasti mengetahuinya.⁷⁷

Penuturan informan di atas merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. dan malaikat. Nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan pada anak, tanpa ada waktu penentuannya. akan tetapi lebih sering ketika anaknya hendak berangkat sekolah, ingin bermain, dan ketika kumpul-kumpul bersama dengan keluarga. Karena beliau beranggapan pada situasi seperti itulah nilai-nilai Islam bisa ditanamkan dengan baik, agar anak-anak bisa mengingatnya. Misalnya ketika bermain ia berbohong, ia akan ingat kata-kata ayahnya bahwa malaikat akan mencatat kebohongannya. Sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya pelanggaran nilai-nilai Islam.

⁷⁷Anwar Saleh Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan dengan cara menasehati atau ceramah. Menasehati anak--anak agar tidak mengikuti ajaran non muslim, sebagai orangtua tidak ada kata berhenti untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya, terutama yang menyangkut keyakinan kepada Allah Swt. Dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya selama ada kesempatan orangtua harus menasehati anak-anaknya.⁷⁸

Di Lingkungan Banjar Toba orangtua dominan menanamkan nilai akidah kepada anaknya dengan cara menasehati dan memasukkannya ke sekolah MDA. Informan yang bernama Ibu Nur Jamiah menambahkan, pendidikan agama Islam terutama dalam penanaman nilai akidah yang diberikan secara sungguh-sungguh, merupakan pengaruh yang besar bagi masa depan anak. Untuk itu penanaman nilai akidah kepada anak tidak hanya sekedar disampaikan saja dengan cara dinasehati, akan tetapi orangtua juga harus berusaha sekuat tenaga agar apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dilakukan.⁷⁹

⁷⁸Reni Apriani, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁷⁹Nur Jamiah, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

Bapak Amir Hutabarat selaku tokoh adat sekaligus tokoh agama dan juga orangtua muslim selalu memberikan nasehat, motivasi dan juga mengingatkan orangtua agar bersemangat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terutama akidah yang menyangkut keyakinan kepada anak-anaknya untuk bekal hidup anak di kemudian hari. Apalagi kehidupan mereka yang berdampingan dengan non muslim yang sangat rentan goyahnya keyakinan anak. Jadi penanaman nilai-nilai keyakinan anak ini harus terus menerus diberikan untuk membentengi dirinya dalam menempuh kehidupan. Informan di atas juga menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anaknya dengan menasehatinya. Misalnya ketika anak hendak ujian sekolah, maka Bapak Amir menyuruh anaknya untuk lebih rajin salat mendekati diri kepada Allah Swt. kemudian belajar yang tekun. Karena hanya kepada Allah kita meminta pertolongan saat kesusahan.⁸⁰

Sesuai dengan penuturan beberapa informan di atas, bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terutama pendidikan akidah merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan secara terus menerus dalam keluarga. Karena hal itu merupakan salah satu inti dari kehidupan ini,

⁸⁰Amir Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

tanpa adanya keyakinan maka hidup ini tak tentu arah. Ibaratkan sebuah kapal tanpa nakhoda, begitulah kehidupan manusia tanpa akidah. Kita tidak akan tau kemana kapal kita akan berlabuh. Sehingga badai kehidupan akan menghempaskan kita, yang akhirnya kita akan terjerumus pada lembah kenistaan.

Di Lingkungan Banjar Toba nilai-nilai akidah yang ditanamkan kebanyakan nilai keyakinan kepada Allah Swt dan kepada malaikat-Nya. Waktunya tidak ditentukan kapan saja ada waktu, akan tetapi lebih dominan mereka menanamkannya saat berangkat ke sekolah, bermain dan malam hari ketika kumpul-kumpul bersama keluarga. Karena orangtua jarang bertemu dengan anak, orangtua sibuk bekerja di kebun/sawah sedangkan anak sibuk belajar di sekolah juga bermain. Jadi mereka beranggapan itulah waktu yang paling tepat dilakukan internalisasi. Mengenai tempatnya dilakukan di rumah, di madrasah yang ditanamkan oleh gurunya dan ditempat mana saja kalau situasi mendukung untuk penanaman nilai akidah.

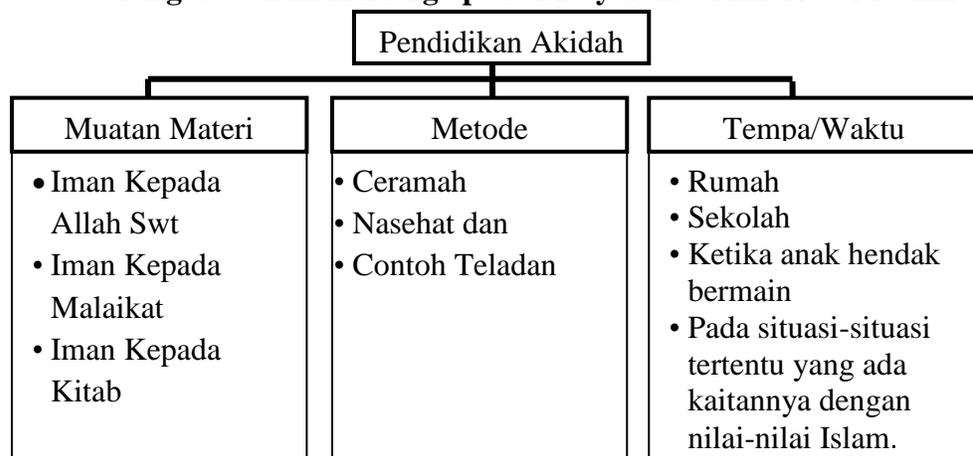
Penanaman nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga, perlu mendapatkan perhatian khusus terutama menyangkut keyakinan kepada Allah swt.. Sebagai masyarakat yang minoritas muslim tentu bukanlah hal

yang mudah. Akan tetapi, di Lingkungan Banjar Toba terlihat penanaman nilai akidah tidak begitu intens dilakukan sebagian keluarga dalam rumah.

Dominannya orangtua yang kurang aktif menanamkan nilai-nilai Islam di rumah adalah orangtua yang bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan waktu dan tenaga terkuras lebih banyak untuk bekerja yang menyebabkan rasa letih tidak terhindari. Selain itu, ilmu orangtua yang terbatas merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya penanaman nilai-nilai tersebut. Latar belakang pendidikan orangtua dapat dilihat pada Bab IV.

Untuk lebih jelasnya nilai-nilai pendidikan akidah yang diinternalisasikan orangtua dalam keluarga khususnya anak pada masyarakat minoritas muslim dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan No. 1
Nilai-Nilai Pendidikan Akidah yang Diinternalisasikan
Orangtua dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim



4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim

Setelah menanamkan nilai-nilai akidah, maka orangtua perlu menanamkan nilai-nilai ibadah. Karena ibadah merupakan aktualisasi dari akidah. Internalisasi nilai-nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat yang minoritas muslim merupakan salah satu aspek yang dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam menumbuhkan kesadaran pada diri keluarga khususnya anak-anak bahwa sebagai insan yang telah dikaruniai akal dan pikiran, manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Ibadah ini merupakan salah satu bentuk pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

Penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah merupakan penyempurna dari pendidikan akidah. Karena nilai ibadah yang diperoleh anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, maka akan semakin tinggi juga nilai keimanannya.

Berdasarkan penuturan informan yaitu Ibu Nur Sabedah, bahwa penanaman nilai-nilai ibadah ini harus terus menerus ditanamkan dalam keluarga. Beliau selalu menyuruh anaknya untuk salat jika waktunya sudah

tiba, beliau juga mengajari anaknya untuk mengaji, dan melatih anak-anaknya untuk ikut berpuasa ketika bulan ramadhan meskipun puasanya hanya setengah hari. Informan di atas menanamkan nilai ibadah ini pada anak-anaknya ketika mereka sedang bersama-sama di rumah dengan cara menasehati, mengingatkan dan memotivasinya. Menasehati dengan cara yang lemah lembut, misalnya ketika waktu salat sudah tiba anak-anaknya masih menonton, maka beliau mengingatkan dengan kata-kata kalian salat dulu, salat itu adalah tiang agama, kalau kalian tidak salat nanti neraka. Selain itu informan tersebut juga memotivasi dengan cara memberikan hadiah, misalnya pada bulan ramadhan jumlah puasa anak akan dihitung dan diberikan hadiah. Ini merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai ibadah puasa. Untuk membantu pemahaman anak tentang ibadah ini beliau memasukkan anaknya ke sekolah madrasah. Hal ini dikarenakan waktu orangtua tidak banyak karena harus bekerja untuk menambah perekonomian keluarga dan juga ilmu orangtua yang terbatas. Orangtua tidak bisa memberikan ilmu agama pada anaknya secara mendalam.⁸¹

⁸¹Nur Sabedah Dalimunte, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

Begitu juga dengan Ibu Mariati, sebagai orangtua beliau merasa ada kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada anaknya. Akan tetapi, karena waktu sangat terbatas dikarenakan perekonomian yang kurang mencukupi menyebabkan beliau selalu ingin untuk bekerja lebih keras lagi untuk menambah perekonomian keluarganya.⁸² Sehingga waktu untuk anaknya sangat terbatas, beliau hanya menyuruh anaknya untuk salat dan mengaji jika berkebetulan mereka sedang di rumah misalnya pada malam hari, itupun kalau rasa lelah tidak mengundang matanya untuk segera tidur.

Sejalan dengan hal tersebut, Alan Sahlan Hutabarat sebagai anak menuturkan bahwa orangtuanya selalu mengingatkannya untuk salat lima waktu dan tidak lupa juga untuk mengaji. Sesuai dengan penuturan informan tersebut terkadang mereka sekeluarga melaksanakan salat berjamaah yang diimami oleh ayahnya sendiri.⁸³ Orangtuanya selalu menasehati jika ia lupa salat lima waktu, sebagai anak terkadang bermain lebih banyak menguras waktu. Akan tetapi, orangtuanya selalu mengingatkan dan memarahinya jika beliau terlupa karena salat itu

⁸²Ibu Mariati, orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

⁸³Anan Sahlan, Anak dari Keluarga Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan BanjarToba Kelurahan sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

kewajiban. Orangtua merupakan pendidik utama bagi anaknya sudah sepantasnyalah mengingatkan anak-anaknya untuk tidak lalai terhadap ajaran agama Islam.

Selaku tokoh agama bapak Amir Hutabarat juga menuturkan bahwa ketika salat jumat di mesjid, jamaah yang berdatangan juga ada dari kalangan anak-anak, remaja, dan juga orangtua. Jamaahnya bisa digolongkan lumayan banyak. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran beragama itu masih tertanam dalam diri masyarakat. Hal ini tentunya berawal dari pendidikan keluarga yang baik, kemudian dari sekolah dan lingkungannya. Ia selalu menasehati dan memotivasi masyarakat untuk melaksanakan salat, misalnya ketika di kedai kopi kemudian azan berkumandang, dengan segera mengajak orang-orang yang ada dalam kedai tersebut untuk melaksanakan salat meskipun hanya sebagian orang yang mengikuti ajakannya. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran beragama dalam masyarakat tergolong minim. Masyarakat yang banyak melaksanakan salat berjamaah di masjid hanya saat salat jum'at, salat subuh dan magrib.⁸⁴Sedangkan salat zuhur, ashar dan isya tergolong sedikit

⁸⁴Amir Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

bahkan tidak sempat satu shaf. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.⁸⁵



Gambar 4. Masyarakat yang melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid

Selain informan di atas, Ibu Naira juga menuturkan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah di tanamkan dalam keluarganya, dengan cara menyuruh anaknya mengerjakan salat ketika waktunya tiba dan mereka sedang berada di rumah, kemudian jika malam hari anak-anaknya diperintahkan mengaji walaupun satu ayat. Ibu Naira menyebutkan kalau anaknya tidak juga mau terkadang emosinya tidak terkontrol kemudian ia akan memarahinya.⁸⁶

⁸⁵ *Observasi*, Terhadap Masyarakat Muslim yang Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah di Masjid

⁸⁶ Ibu Naira, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

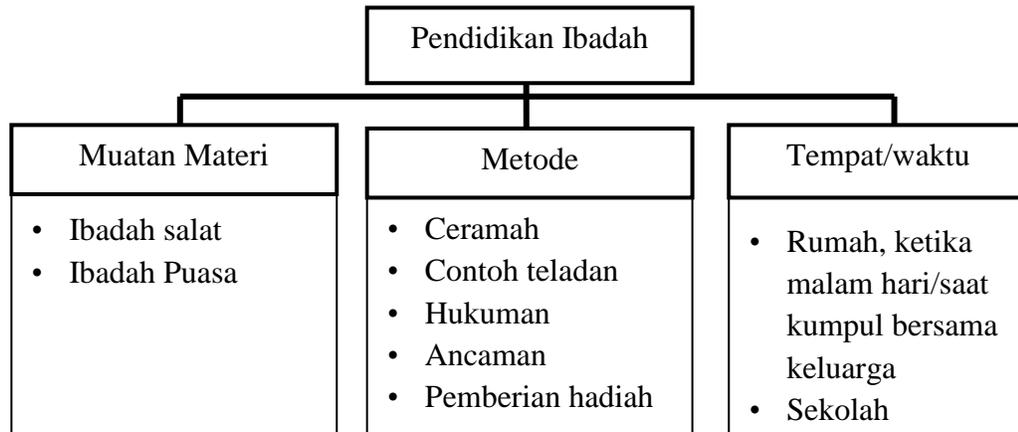
Pernyataan informan di atas diperkuat oleh hasil observasi terhadap keluarga muslim, ketika azan magrib berkumandang dan anak-anaknya telah berada di rumah dengan segera disuruh untuk salat, dan anak-anaknyapun bergegas melaksanakan salat di rumah.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orangtua muslim, anak-anak, dan tokoh agama. Di lingkungan Banjar Toba kesadaran orangtua untuk menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut tergolong masih kurang, melihat dari kondisi mereka yang mayoritas non muslim. Orangtua lebih menitik beratkan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah yang berkaitan dengan ibadah salat dan puasa, hal tersebut juga sependapat dengan anak-anaknya. Sedangkan nilai-nilai yang lain mereka dapatkan melalui MDA dan sekolah yang sedang mereka tempuh.

Orangtua menanamkan nilai ibadah ini kapan saja tapi lebih banyak dilakukan pada malam hari. Karena waktu malam merupakan waktu semua keluarga berkumpul bersama setelah semua aktivitas seharian dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

⁸⁷*Observasi*, Terhadap Keluarga Muslim di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

Bagan No. 2
Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah yang Diinternalisasikan dalam
Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim



5. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim

Pendidikan akhlak berarti bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena seseorang itu bisa dinilai dari tingkah lakunya (akhlaknya), jadi ini menyangkut kepribadian seseorang. Seseorang itu baik bisa dilihat dari akhlaknya, begitu juga sebaliknya seseorang itu buruk bisa dilihat dari akhlaknya. Jika akidah dan ibadah seseorang telah baik, maka akhlaknya juga akan baik.

Untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki akhlak yang baik harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu. Di Lingkungan Banjar Toba orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan cara

menasehati, ceramah, hukuman, dan contoh teladan. Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Jika orangtua terbiasa berakhlak yang baik dalam keluarga, maka anak-anaknya juga akan memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dikatakan pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Begitu juga dengan anak, tingkah laku anak tidak jauh berbeda dari tingkah laku orangtuanya.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak harus memiliki cara ataupun metode. Seperti yang telah disebutkan di atas, memberikan contoh teladan merupakan salah satu cara yang dikategorikan lebih dominan keberhasilannya karena dapat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari orang yang memberikan teladan. Jadi orangtua sebagai pendidik utama harus bisa menjadi teladan yang baik, memberikan nasehat yang baik dengan lemah lembut, memberikan hukuman, akan tetapi hukuman itu disesuaikan dengan perbuatannya yang melanggar peraturan.

Berdasarkan penuturan bapak Anwar Saleh Hutabarat, bahwa pernah suatu ketika istrinya sedang sakit dan hendak bekerja ke sawah bersama dengan keluarga. Akan tetapi anaknya melarang orangtuanya

bekerja karena belum sembuh total.⁸⁸ Ini merupakan salah satu bentuk akhlak yang baik dari seorang anak kepada orangtuanya. Rasa cinta dan kasih sayang pada orangtua tertanam dalam diri anak. Ini juga salah satu bentuk bakti anak pada ibunya yang telah melahirkannya. Perlakuan seperti ini tidak akan terjadi jika orangtua tidak menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam diri anaknya. Pak Anwar juga menyekolahkan anaknya ke MDA untuk membantu pembentukan kepribadian anak ke arah yang lebih baik, karena jika seluruhnya bersumber dari orangtua itu tidak cukup. Hal ini disebabkan waktu yang tersedia tidak begitu banyak karena orang tua juga harus bekerja dan ilmu yang dimiliki juga sangat terbatas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Selain itu Bapak Amir Hutabarat juga menuturkan, bahwa penanaman nilai-nilai akhlak ini sangat penting dalam keluarga karena anak yang berakhlak lebih disenangi daripada anak yang tidak punya sopan santun. Beliau selalu menasehati anaknya untuk bersopan santun baik pada orangtua, tetangga dan orang lain yang lebih tua dari padanya. Akan tetapi,

⁸⁸Anwar Saleh Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

hal itu tidak mudah karena apa yang diucapkan harus bisa disesuaikan dengan tingkah laku karena terkadang anak itu lebih mudah mencontoh dari apa yang ia lihat. Untuk itu orangtua juga harus memiliki akhlak yang baik dan selau berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Jika datang tamu beliau salam dan mempersilahkan masuk dengan hormat.⁸⁹

Dari hal kecil tersebut anak-anak sudah mengambil pelajaran, bahwa jika ada tamu kita harus menghormatinya. Hanya saja terkadang jika anak bermain orangtua tidak bisa selalu mengontrol tingkah laku anak. Akan tetapi, ketika anak hendak berangkat kesekolah, orangtua selalu menasehati anaknya untuk menghormati gurunya dan berteman baik dengan sesama.

Begitu juga dengan bapak Khairul, yang selalu menasehati anaknya agar tidak berkelahi dengan teman apabila hendak pergi bermain. Akan tetapi, menasehati anak dengan kata-kata yang lemah lembut terkadang tidak berhasil karena anak menganggap sepele apa yang diucapkan orangtuanya, maka terkadang dengan emosi yang tidak terkontrol keluarlah

⁸⁹Amir Hutabarat, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

kata-kata kasar (amarah), tetapi hal itu bertujuan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.⁹⁰

Sependapat dengan bapak Khairul, ibu Nur sabedah juga menuturkan bahwa beliau mengajari anaknya untuk bersopan santun pada orangtua dengan cara menasehatinya dan memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. ia tidak pernah bertengkar dihadapan anak-anaknya, karena apa yang dilihat anak sangat mudah untuk dicontohnya. Begitu juga dengan akhlak bertetangga walaupun tetangga mayoritas non muslim ketika hari besar mereka selalu membagi makanan, beliau mengajari anaknya boleh menerimanya akan tetapi jangan dimakan dan jangan dibuang dihadapan mereka tapi dibawa kerumah, kalau mereka tidak melihat baru kita membuangnya.⁹¹ Hal itu merupakan salah satu akhlak bertetangga yang baik dengana non muslim.

Sebagai orangtua muslim, Ibu Nur Jamiah juga dipercayai untuk membawakan doa ketika ada pengajian. Berkebetulan juga Ibu nur Jamiah memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren, sedikit banyaknya ilmu tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah dimiliki. Kesadaran

⁹⁰Khairul, Orangtua Muslim, *wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

⁹¹Nur Sabedah, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

keagamaan yang tertanam dalam diri menyebabkannya merasa sangat wajib menanamkan nilai-nilai Islam secara terus menerus pada anak-anaknya.

Dalam penanaman nilai-nilai akhlak, informan di atas selalu berusaha agar yang ditanamkan dalam diri anak berkaitan dengan nilai akhlak tersebut, sama halnya dengan apa yang tertanam dalam diri orangtuanya. Orangtua adalah pendidik utama bagi anak yang secara langsung telah menjadi suri teladan yang baik bagi anaknya. Jadi, jika ingin menanamkan nilai Islam dalam diri anak harus terlebih dahulu dimulai dalam diri orangtua itu sendiri. Beliau tidak pernah melarang anaknya untuk berteman dengan siapa saja sekalipun non muslim, tetapi beliau selalu mengingatkan bahwa dimanapun kita menginjakkan kaki harus memiliki adab (sopan santun). Hal itulah yang selalu beliau tanamkan pada anak-anaknya sejak kecil hingga dewasa.⁹²

Sesuai dengan Ibu Nur Jamiah, Anan Asman sebagai anak muslim juga menuturkan bahwa orangtuanya selalu menasehati untuk bersopan santun pada yang lebih tua, tidak boleh berkelahi dengan

⁹²Nur Jamiah, Orangtua Muslim, *wawancara*, di Lingkung BanjarToba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 6 Januari 2016.

sesamanya, dan menyayangi adik-adiknya. Informa di atas juga berteman dengan anak-anak nonmuslim tapi informa tersebut selalu diajarkan untuk tidak saling mencaci agama mereka. Informan tersebut juga menuturkan bahwa beliau mempelajari akhlak di sekolahnya, jadi ia juga mendapatkan bantuan penanaman nilai-nilai akhlak dari sekolah. Orangtuanya menanamkan nilai akhlak ketika informa yang bernama Anan Asman hendak berangkat sekolah, bermain, dan ketika selesai makan malam saat semua keluarga berkumpul saat itulah orangtuanya memberikan pengajaran pada anaknya.⁹³

Salah satu informan yang memiliki tetangga non muslim juga mengatakan, jika hari besar misalnya idul fitri atau idul adha. Informan tersebut menyuruh anak-anaknya untuk mengantarkan makanan pada tetangganya, sekalipun non muslim. Sebaliknya, jika yang non muslim hari natal atau tahun baru maka mereka juga akan diberikan kue.⁹⁴

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan terhadap anak-anak. Terlihat anak-anak muslim dengan anak-

⁹³Anan Asman, Anak dari Orangtua Muslim, *Wawancara* ,di Lingkungan V Banjar Toba, Tanggal 7 Januari 2016.

⁹⁴Enni Holila, Orangtua Muslim, *Wawancara*, di Ligkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016

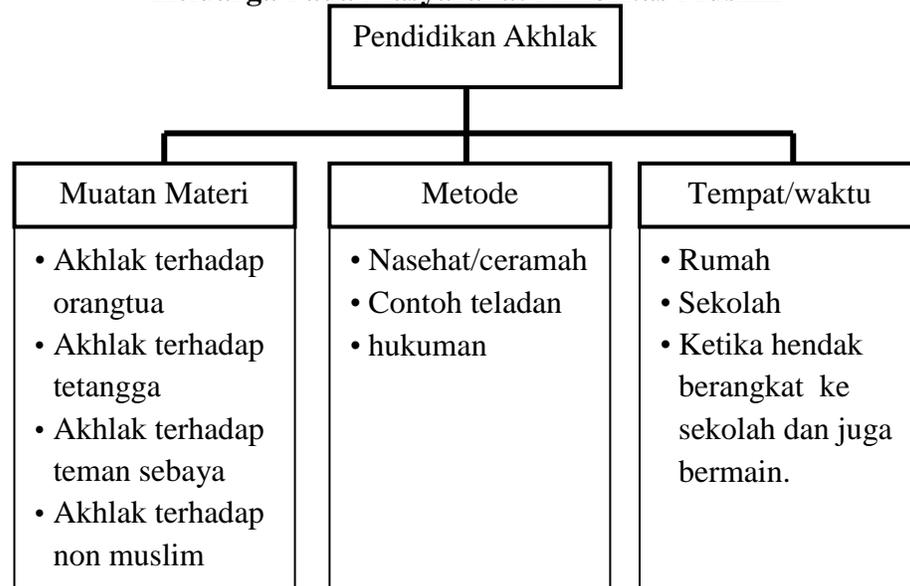
anak nonmuslim bermain dengan gembira di halaman rumah, dan tidak terjadi saling mencaci agama.⁹⁵

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan orangtua muslim juga anak-anaknya, penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan Banjar Toba lebih fokus pada penanaman akhlak terhadap orangtua, tetangga, teman sebaya, dan akhlak terhadap nonmuslim, sedangkan nilai akhlak yang lainnya diperoleh dari sekolah. Hal ini disebabkan ilmu orangtua yang terbatas. Mengenai waktu penanamannya, orangtua melakukan ketika anak hendak berangkat ke sekolah, bermain dan ketika malam hari saat kumpul bersama.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam keluarga perlu mendapat perhatian yang lebih dari orangtua. Apalagi keluarga yang berada di tengah-tengah masyarakat minoritas muslim, tentu tantangannya lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang berada ditengah-tengah mayoritas muslim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

⁹⁵*Observasi*, Terhadap Akhlak Anak-Anak Muslim Dengan anak-anak Non Muslim Di Lingkungan V Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang, Tanggal 7 Januari 2016.

Bagan No. 3
Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Diinternalisasikan Dalam
Keluarga Pada Masyarakat Minoritas Muslim



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mendasar bagi umat Islam. Dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam dalam diri anak, orangtua lah yang paling berperan hal tersebut tidak boleh diabaikan. Jadi orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak saja akan tetapi harus memenuhi kebutuhan Rohaninya. Anak-anak tidak boleh dibiarkan menempuh kehidupan ini tanpa ada nilai-nilai Islam yang tertanam dalam diri. Karena hal tersebut dapat menyebabkannya jauh dari nilai-nilai kebenaran yaitu Islam.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan Banjar Toba

Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan merupakan masyarakat yang minoritas muslim. Akan tetapi sekalipun sebagai minoritas tidak ada penghalang bagi mereka untuk tetap berinteraksi. Mereka hidup dengan rukun dan damai. Jadi interaksi antara muslim dan nonmuslim terjalin dengan baik. Perlu diketahui interaksi seperti itu dapat dikhawatirkan akan menyebabkan keyakinan anak dipengaruhi oleh keyakinan yang lain.

Orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya tentu tidak akan membiarkan anak-anaknya jatuh dalam lembah kegelapan. Disaat itu hati mereka sedang kosong dan haus akan siraman Rohani. Orangtua seharusnya mengetahui nilai-nilai yang akan ditanamkan dalam hati anak-anaknya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan orangtua pada anaknya sangat mempengaruhi kepribadian anak dan cara pandangya terhadap agama Islam tersebut juga tingkah laku yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga sebagaimana yang tercantum dalam Bab II yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan nilai-nilai tersebut telah dilakukan orangtua terhadap anaknya. Akan tetapi, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak semua orangtua melakukannya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan ilmu dan juga

ketersediaan waktu yang kurang. Bahkan ada orangtua yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah. Berdasarkan observasi, dominan orangtua yang menyerahkan pendidikan anak ke sekolah adalah orangtua yang bekerja sebagai petani. Sedangkan nilai ibadah dan akhlak lebih mudah, karena merupakan aplikasi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan orangtua memasukkan anaknya ke MDA dan pengajian rutin muda mudi.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini bagi anak telah orangtua tanamkan sejak anaknya masih kecil. Karena hal itu sangat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan serta membentuk kepribadian anak dimasa depannya. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya tidak hanya sekedar menasehati, menghukum, memberikan hadiah, peringatan (ancaman). Namun orangtua membarenginya dengan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat tepat waktu, bersopan santun terhadap tamu/tetangga, dan lainnya.

Anak-anak lebih mudah mencontoh dari apa yang ia lihat, untuk itu orangtua harus memiliki teladan yang baik. Baik melalui sikap, perbuatan, maupun perkataan. Orangtua sebagai pendidik utama bagi anak, harus mampu

merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam keluarga melalui contoh teladan. Karena anak-anak tidak mendapatkan keteladanan dalam lingkungan disebabkan lingkungan yang mayoritas nonmuslim.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, orangtua mengakui bahwa banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya apalagi mereka berada dilingkungan yang minoritas muslim. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak adalah, keteladanan orangtua dalam menjalankan agama Islam, adanya waktu yang tersedia sekalipun sedikit tapi orangtua tetap menyempatkannya karena mereka sadar hal itu merupakan kewajiban orangtua, dan adanya MDA yang berdekatan dengan Lingkungan Banjar Toba.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah diinternalisasikan orangtua dalam kelurgnya seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak. Jika nilai-nilai ini bisa ditanamkan dengan baik, maka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat juga akan berjalan dengan baik. Sekalipun ada faktor penghambat yang dihadapi orangtua dalam menginternalisasikannya dan perlu mendapatkan perhatian seperti situasi ataupun lingkungan hidup, kondisi ekonomi, kurangnya kesadaran beragama, minimnya pengetahuan tentang agama

merupakan salah satu penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kedalam diri anak.

Melihat dari faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Sebagai orangtua harus berusaha menghindari faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Agar anak-anak dapat menjalani kehidupan ini dengan terus diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Orangtua yang merasa sulit menanamkan nilai Islam tersebut dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasis Islam dan orangtua juga dapat membuat pengajian rutin di rumah atau dengan membuat peraturan lengkap dengan konsekuensinya. Sehingga mereka tetap terjaga dari hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari ajaran agama Islam itu sendiri. . Untuk lebih jelasnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam keluarga dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan No. 4
Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Minoritas Muslim



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim di Lingkungan Banjar Toba berjalan dengan baik, rukun dan damai. Interaksi antara masyarakat muslim dan nonmuslim terjadi dalam beberapa kegiatan yaitu interaksi dalam kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan Banjar Toba Selatan adalah nilai akidah, ibadah, dan akhlak.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba. Sudah dilaksanakan orangtua, akan tetapi mereka lebih cenderung menanamkan keyakinan kepada Allah Swt dan malaikat. Dengan cara memberikan nasehat (ceramah) dan contoh teladan.
4. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar Toba berkaitan dengan salat dan puasa dengan cara menasehati, memberikan teladan, ancaman, memberikan

hukuman bagi yang melanggar peraturan, dan memberikan hadiah bagi yang menjalankan kebaikan.

5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di Lingkungan Banjar, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan yaitu akhlak terhadap orangtua, tetangga, teman sebaya, dan akhlak terhadap nonmuslim.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian bagi keluarga muslim di Lingkungag Banjar Toba Kelurahan Sapirook Godang.

1. Kepada seluruh masyarakat di lingkungan Banjar toba baik yang beragama Islam maupun Kristen hendaknya tetap menjaga kerukunan antar umat beragama di lingkungan tersebut.
2. Kepada Tokoh agama khususnya dan aparat desa pada umumnya, diharapkan untuk tetap mengupayakan dan membantu masyarakat untuk menciptakan kondisi yang rukun dan harmonis. Dengan cara tidak menanamkan sifat fanatisme agama yang mengarah pada terjadinya konflik antara umat beragama.

3. Orangtua juga hendaknya meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Islam. Karena pengetahuan dan pemahaman yang memadai akan menghasilkan penanaman agama yang baik bagi anak. Orangtua juga hendaknya bisa dijadikan sebagai suri teladan yang baik bagi anak, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
4. Anak-anak/remaja hendaknya meningkatkan pemahamannya tentang nilai-nilai agama Islam. Agar dapat membentengi dirinya dalam menempuh kehidupan ini. Remaja harus mengangkifkan kembali kegiatan pengajian di lingkungan Banjar Toba Kelurahan SapiroK godang, karena dengan pengajian tersebut iman Islam tetap terjaga.
5. Kepada Kemenag (Kementrian Agama), untuk melihat kondisi masyarakat minoritas muslim di Ligkungan BanjarToba dan memberikan penyuluhan, agar keluarga muslim lebih intensif lagi menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin, “Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabana Bali : Kasus Majelis Ta’lim al-Falah” dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, Tahun 2008
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Abu Bakar Muhammad. *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994
- Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009
- Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori*, Semarang: Asy-Syifa, 1992
- Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Daulay, Haidar Putra & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2014
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah : Aquran Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok pemikiran tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali, 1990
- Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Fakhrur Razy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2013
- H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Husen Hasan Basri, “Pelayanan Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kegamaan*, Volume 4, No. 4, Oktober 2006

- Lexi J. Moleon. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, Bandung: PT Mizan, 2013
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Pulungan, Samsuddin, *Kecerdasan Emosional Membangun Paradigma Mengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim*, Padang: Rios Multicipta, 2012
- Sari Narulita, *Panduan Mendidik Anak*, Cibubur: PT Variapop Group, 2013
- Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* , Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SIPIROK
KELURAHAN SIPIROK GODANG
LINGKUNGAN BANJAR TOBA**

Alamat : Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/054/1007/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Lurah Sipirok Godang Lingkungan Banjar Toba Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : EVA SARIYANI SIREGAR
NIM : 123100247
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Batulayan, Kec. Padangsidempuan Angkola Julu
Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM DI LINGKUNGAN BANJAR TOBA KELURAHAN SIPIROK GODANG KABUPATEN TAPANULI SELATAN
Lokasi Penelitian : Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang Kabupaten Tapanuli Selatan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banjar Toba, 4 April 2016

Kepala Lurah Sipirok Godang


ABDUL HUSEIN, BA
NIP. 196103051983031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihlang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 3007 /n.14/E.4c/TL.00/03/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Padangsidempuan, Desember 2015

Kepada
Yth. Bapak Abdul Husein, BA
Lurah Sipirok Godang
Kec. Sipirok Kab. Tapsel

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Eva Sariani Siregar
NIM : 123100247
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Batu Layan, Kec. Padangsidempuan Angkola Julu

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Internalisasi Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sipirok Godang**". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Edy Wahid, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

: In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/740/2016

Padangsidempuan, 17 Maret 2016

: **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth :

1. Pembimbing I

Magdalena, M.Ag

2. Pembimbing II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag

Di -

Padangsidempuan

mu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian dan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

A : EVA SARIYANI SIREGAR

: 12 310 0247

LTAS/JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-7

L SKRIPSI : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI LINGKUNGAN V BANJAR TOBA KELURAHAN
SIPIROK GODANG

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul yang diperlukan.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

lamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M.Hum

NIP. 19740815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelva Hilda, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~

PEMBIMBING I

Magdalena M. Ag

NIP. 19740319 200003 2 001

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~

PEMBIMBING II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP. 19680517 199303 1 003

DAFTAR OBSERVASI

1. Tempat dan Kondisi Lingkungan Banjar Toba Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Interaksi antara masyarakat muslim dengan non muslim
3. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga
4. Internalisasikan nilai-nilai akidah dalam keluarga
5. Internalisasikan nilai-nilai ibadah dalam keluarga
6. Internalisasikan nilai-nilai akhlak dalam keluarga

DAFTAR WAWANCARA

A. Orangtua

1. Bagaimana interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa nilai yang diinternalisasikan bapak/ ibu dalam keluarga?
3. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai akidah kepada keluarga?
4. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai Ibadah kepada keluarga?
5. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai akhlak kepada keluarga?
6. Kapan Nilai-nilai tersebut diberikan kepada keluarga?
7. Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai akidah kepada anak?
8. Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai ibadah kepada anak?
9. Bagaimana bapak/ ibu menanamkan nilai akhlak kepada anak?
10. Apakah hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut?

B. Anak

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
2. Apa sajakah nilai-nilai yang diinternalisasikan orangtua kepada saudara/i?
3. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai akidah kepada saudara/i?
4. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai Ibadah kepada saudara/i?
5. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai akhlak kepada saudara/i?
6. Bagaimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akidah kepada saudara/i?
7. Bagaimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai ibadah kepada saudara/i?
8. Bagaimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada saudara/i?

C. Tokoh Adat

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
2. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial?
3. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengalaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

D. Tokoh Agama

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
2. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial?
3. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengalaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

E. Kepala Lingkungan

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
2. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial?
3. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengalaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

DAFTAR WAWANCARA

F. Orangtua

11. Bagaimana interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
12. Apa nilai yang diinternalisasikan bapak/ ibu dalam keluarga?
13. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai akidah kepada keluarga?
14. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai Ibadah kepada keluarga?
15. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai akhlak kepada keluarga?
16. Kapan Nilai-nilai tersebut diberikan kepada keluarga?
17. Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai akidah kepada anak?
18. Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai ibadah kepada anak?
19. Bagaimana bapak/ ibu menanamkan nilai akhlak kepada anak?
20. Apakah hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut?

G. Anak

9. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
10. Apa sajakah nilai-nilai yang diinternalisasikan orangtua kepada saudara/i?
11. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai akidah kepada saudara/i?
12. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai Ibadah kepada saudara/i?
13. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai akhlak kepada saudara/i?
14. Bagaimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akidah kepada saudara/i?
15. Bagaimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai ibadah kepada saudara/i?

16. Bagaimanakah orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada saudara/i?

H. Tokoh Adat

5. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
6. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial?
7. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan?
8. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengalaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

I. Tokoh Agama

5. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
6. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial?
7. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan?
8. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengalaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

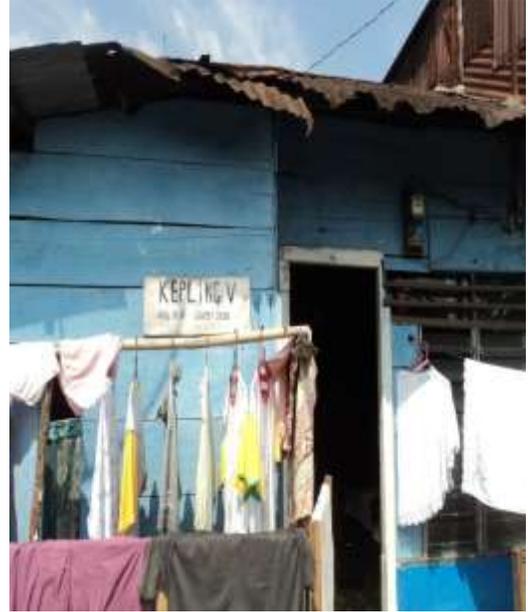
J. Kepala Lingkungan

5. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam masyarakat?
6. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial?
7. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan?
8. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pengalaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

GAMBAR DI LOKASI PENELITIAN



Gambar 1. Lingkungan Banjar Toba



Gambar 2. Kantor Lingkungan Banjar Toba



Gambar 3. Lingkungan BanjarToba



Gambar 4. Masjid Banjar Toba



Gambar 5. Gereja Banjar Toba



Gambar 6. Interaksi muslim dan nonmuslim di kedai kopi



Gambar 7. Interaksi sehari-hari anak laki-laki muslim dan non muslim



Gambar 8. Interaksi sehari-hari anak perempuan muslim dan non muslim



Gambar 9. Foto bersama keluarga muslim



Gambar 10. Wawancara dengan keluarga muslim



Gambar 12. Wawancara dengan keluarga muslim



Gambar 13. Interaksi muslim dan non muslim di kedai kopi



Gambar 14. Foto masyarakat yang melaksanakan salat zuhur Berjamaah di masjid



Gambar 14. Foto bersama dengan Kepala Lingkungan Banjar Toba beserta istrinya



Gambar 15. Foto bersama dengan tokoh adat sekaligus tokoh agama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Mahasiswa

1. Nama : EVA SARIYANI SIREGAR
2. NIM : 123100247
3. Tempat/TanggalLahir : Batulayan, 07 Juni 1994
4. Alamat : Batulayan, Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

B. Nama Orangtua

1. Nama Ayah : Alm. Jalelo Siregar
2. Nama Ibu : Masdelima Ritonga
3. Alamat : Batulayan, Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

C. Pendidikan

1. SD Negeri 200412 Joring Lombang Tahun 2006
2. SMP Negeri 7 Padangsidimpuan Tahun 2009
3. SMK Swasta Kampus Padangsidimpuan 2012
4. IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2016